EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI ERA NEW NORMAL MTsM MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZUKRI RAUJAN
NIM. 170201026
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI ERA NEW NORMAL MTsM MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam NegeriAr-Raniry Banda Aceh
Sebagai beban studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Agama Islam
Oleh :

ZUKRI RAUJAN
NIM. 170201026
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. MUZAKIR, S. Ag, M. Ag	**MUHAJIR, S. Ag, M. Ag**
NIP. 19750609200060410O5	NIP. 197302132007101002

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI ERA NEW NORMAL MTsM MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal : Jum'at, 9 juli 2021
28 zulkaidah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag	**Munzir S.Pd.I., M.Ag.**
NIP. 1975060920006041005	NIP. 198307142009101001
Penguji I,	Penguji II,
Muhajir, S. Ag, M. Ag	**Dr. Husnizar, S. Ag, M. Ag**
NIP. 197302132007101002	NIP. 197103272006041007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Zukri Raujan
NIM	:	170201026
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi	:	Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain serta mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 Juni 2021

Yang Menyatakan,

ZUKRI RAUJAN

NIM. 170201026

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatu

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ٦

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"(Q.S Al Insyirah 94: 5-6)

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ ل...

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"…(Q.S Al-Baqarah 2: 286)

"Failure is an opportunity to start over"

"Kegagalan adalah kesempatan untuk memulai kembali"

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya ayahanda bapak Jamuin Is dan ibunda tercinta Zuriah K.

Terimakasih ananda ucapkan kepada ayahanda yang telah berjuang untuk memberikan pendidikan yang terbaik sehingga mencapai sebuah gelar seorang sarjana.

Terimakasih terkhusus kepada ibunda tercinta yang sedalam-dalamnya atas pencapain yang telah ananda dapatkan, dan ini bukan akhir dari segalanya melainkan sebuah keberhasilan awal untuk melangkah ke tahap berikutnya…!!!

Ibunda merupakan sosok perempuan tangguh yang memiliki peran utama yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir saya, karena tanpa adanya *support system* dari ibunda mungkin ananda tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

I LOVE YOU MOM…!!!

Terimakasih juga kepada keluarga besar saya buatnya abang Jantonizar S. Pd, Jasriliyanda S.E dan buatnya kakak Juli Srianti S. Pd, Helli Desty dan adik Reza Muliana S.E yang ikut serta dalam memberikan dukungan serta inspirasi yang membangun dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Terimakasih juga kepada keluarga bapak Firdaus (Kabag pengumpulan data) Baitul Mal Aceh Selatan dan Ms Rita Noviyanti S. Pd atas masukan, saran maupun ide-ide dalam merangkai sebuah karya ilmiah/ skripsi ini.

Terimakasih juga teruntuk sahabat surga Nurul Hadia S. Pd dan Ainun Marziah S. Pd yang telah memberikan dorongan untuk tetap semangat terus dalam setiap revisi atau perbaikan untuk memperoleh *progress* kedepannya.
Dan terimakasih juga kepada kakak Mutia Putri Rezeki S. Pd, M. A sebagai pembimbing ke III dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas segala masukan serta saran yang dapat memperkuat argumen dalam konsultasi dengan dosen yang di SK kan oleh pihak fakultas.
Semoga Allah Membalas kebaikan kedua orang tua, keluarga, teman-teman yang berpartisipasi dalam melahirkan sebuah karya baru yang dapat menjadi pelajaran bagi kita semua…Aamiin.
Kesalahan datangnya dari saya dan kesempurnaan hanyalah milik Allah.

Akhir Kata…!!!

Ku olah kata
Kubaca makna
Ku ikat dalam alinea
Ku bingkai dalam bab sejumlah lima
Jadilah mahakarya
Gelar sarjana ku terima
Orang tua pun bangga.

Saya datang
Saya bimbingan
Saya ujian
Saya revisi
Jadilah skripsi

Salam dari
Zukri Raujan S. Pd
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

ABSTRAK

Nama	:	Zukri Raujan
NIM	:	170201026
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan
Pembimbing I	:	Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag
Pembimbing II	:	Muhajir, S. Ag. M. Ag
Kata Kunci	:	Efektivitas, Metode Demonstrasi, Pembelajaran Fiqih, New Normal

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal memiliki perbedaan dengan pembelajaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan kondisi yang tidak kondusif dengan maraknya penyebaran COVID-19 khususnya dalam dunia pendidikan sehingga membuat masyarakat khawatir terhadap proses pembelajaran yang bersifat praktis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu yang diterapkan di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*.
Hasil dari penelitian membuktikan bahwa: Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan dapat dikategorikan sebagai metode yang efektif diterapkan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya penerapan sesuai dengan indikator-indikator penerapan metode demonstrasi itu sendiri sehingga berimplikasi terhadap hasil pembelajaran . Hasil tersebut dapat diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk dari penerapan metode demonstrasi terkait materi shalat fardhu. Untuk terwujudnya pendidikan dalam pembelajaran yang efektif maka perlu adanya kerja sama setiap instansi (sekolah/madrasah dan terbentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan tujuan saling menerima masukan, saran yang dapat memperbaiki keadaan saat pembelajaran berlangsung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentu kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga dengan pertolongan dari-Nya mampu untuk menyelesaikan pembuatan tugas akhir dari perkuliahan, dengan judul skripsi **Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan.**

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta yang tak terhingga dihanturkan kepada:

1. Ayahanda Jamuin Is dan Ibunda tercinta Zuriah K yang selalu memberikan dukungan, mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa selama ini sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

3. Bapak Dr. H. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Marzuki, S. Pd.I., M. Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Dr. Muzakir, S. Ag., M. Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Muhajir, S. Ag., M. Ag sebagai pembimbing II atas segala kesetian dan kesabarannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan dari awal sampai hingga selesai skripsi ini.
6. Bapak Muhajir, S. Ag., M. Ag selaku pembimbing akademik
7. Seluruh bapak dan ibu Dosen serta staf pegawai dalam lingkup Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu
8. Sahabat-sahabat dan rekan seperjuangan yang telah membantu, terima kasih atas dukungan, kerjasama dan motivasi yang telah kita bagi bersama
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti secara langsung maupun tidak langsung, semoga menjadi amal ibadah disisi-Nya.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, tentunya masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, diharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk tugas ini, supaya tugas ini nantinya dapat menjadi tugas yang lebih baik lagi. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada tugas ini mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, peneliti kembalikan kepada Allah Swt. Semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya serta selalu mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Wassalam…

Meukek, 5 Desember 2020
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Terdahulu yang Relavan 11
F. Definisi Operasional 13
G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Pengertian Efektivitas 18
1. Efektivitas 18
2. Pembelajaran dikatakan Efektif 24
3. Pendekatan PAIKEM sebagai Pembelajaran yang Aktif 26
B. Metode Demonstrasi 29
1. Definisi Metode Demonstrasi 29
2. Ciri-ciri Metode Demonstrasi 31
3. Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi 32
4. Cara Penyajian Metode Demonstrasi 32
5. Kelebihan Metode Demonstrasi 34
6. Kelemahan Metode Demonstrasi 34
7. Langkah Metode Pembelajaran Demonstrasi 35
C. Pembelajarn Fiqih 37
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih 37
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih 41
3. Sumber Fiqih Islam 43
4. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih 45
5. Kegunaan Mempelajari Ilmu Fiqih 45

D. Shalat Fardhu 46
1. Pengertian Shalat 46
2. Macam-macam Shalat 49
3. Kedudukan Shalat dalam Islam 51
E. Era New Normal 54

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 61
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan 62
C. Lokasi Penelitian 63
D. Subjek Penelitian 63
E. Teknik Pengumpulan Data 65
F. Analisis Data 68
G. Pengecekan Keabsahan Data 69
H. Tahap-tahap penelitian 72

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan 74
B. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan 76
C. Keadaan MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan 79
D. Efektivitas Sebagai Penunjang Terhadap Pencapaian Pembelajaran 84
E. Metode Demonstrasi Sebagai Bentuk Pengaruh Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa 89
F. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Guru Dalam Penerapan Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan 94

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 97
B. Saran 99

DAFTAR KEPUSTAKAAN 100
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel No: Halaman

4.1 : Pekerjaan orang tua/wali siswa 75

4.2 : Penghasilan orang tua/wali (gabungan kedua orang tua) siswa 76

4.3 : Sarana dan prasarana MTsM Meukek 80

4.4 : Nama-nama guru MTsM Meukek berdasarkan latar belakang pendidikan 82

4.5 : Jumlah siswa-siswi MTsM Meukek 83

4.6 : Observasi aktivitas siswa 86

4.7 : Observasi aktivitas guru 90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
2. Surat Izin Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
3. Surat Telah Melakukan Penelitian di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan
4. Pedoman Lembar Instrumen Penelitian
5. Pedoman Lembar Observasi
6. Foto Kegiatan Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi suatu negara, majunya atau tertinggalnya suatu negara sangat berpengaruh kepada kondisi pendidikan. Semakin berkembangnya pendidikan dalam suatu negara, maka semakin besar dan majulah suatu negara. Negara akan maju dan lebih berkembang bila sektor pendidikan sebagai kunci pembangunan menjadi skala prioritas. Negara besar dan berkembang menyadari bahwa pembangunan sektor pendidikan sangat perlu untuk di kedepankan.[1]

Pendidikan juga dikatakan sebagai modal utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik khususnya di dalam dunia pendidikan serta sebagai isu sentral bagi setiap bangsa dan negara, sehubungan dengan bangsa yang sedang berkembang saat ini, guna untuk membangun negaranya seperti halnya dinegara Indonesia sendiri. Pembangunan tersebut dapat dibangun melalui persiapan yang matang terhadap mutu pendidikan yang telah dipersiapkan oleh setiap manusia yang berinisiatif tinggi. Mutu pendidikan juga tergantung kepada mutu seorang pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.[2]

Di dalam proses pembelajaran, pendidikan bukan hanya sekedar membuat para siswa menjadi sopan santun, taat, hormat, jujur, berjiwa sosial dan lain sebagainya. Bukan juga hanya bermaksud untuk

---

[1] Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 21.

[2] Tarbawi, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 27-44.

membuat mereka para siswa tahu ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun cara mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada siswa dengan penuh rasa kesadaran yang tinggi, baik dengan alat ataupun tidak, dengan berkewajiban mereka untuk mengembangkan dan menciptakan diri agar meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai pribadi dan anggota masyarakat.

Menurut pandangan Umdirah pendidikan tumbuh seiring dengan munculnya manusia dimuka bumi ini. Pendidikan adalah suatu kehidupan, dan kehidupan itu sendiiri memerlukan pendidikan. Dengan pernyataan tersebut bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang sangat diperlukan oleh setiap manusia demi kelangsungan hidupnya, karena manusia tidak bisa hidup tanda adanya proses pendidikan yang dialaminya.[3]

Standar proses pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 bab 1 pasar 1 ayat (6)

Penjelasan standar proses pendidikan di atas perlu diketahui bahwa: pertama, standar proses pendidikan merupakan standar nasional pendidikan. Standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku bagi setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh lembaga sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam standar proses pendidikan.

---

[3] Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

Kedua, standar proses pendidikan berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, standar proses pendidikan berarti dapat berisi tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan semestinya, dengan demikian, standar proses pendidikan yang dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi seorang pendidik dalam pengelolan pembelajaran.

Ketiga, standar proses pendidikan diharapkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan. Oleh karena itu, sebenarnya standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.[4]

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasar 1 Ayat (1) Pendidikan merupakan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk dapat menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif, kreatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian yang baik serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, agama, bangsa dan negara.[5]

Kompetensi guru berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) menerangkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang dapat

---

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 4-5.

[5] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

diperoleh melalui pendidikan profesi. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan professionalisme seorang pendidik dengan adanya kegiatan pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi guru yang dimaksud salah satunya melalui kegiatan menulis karya ilmiah.[6]

Profesi seorang guru tidak hanya dipandang sebagai kegiatan dalam bentuk formalitas yang menuntut pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, bayaran atau gaji, jabatan tertentu, akan tetapi juga merujuk kepada tindakan-tindakan edukatif dengan tujuan utama untuk membentuk manusia religius, terdidik dan berakhlak mulia.

Fakta lapangan yang sebenarnya bahwa banyak mengambarkan tujuan dari substantif seorang pendidik secara tidak langsung sudah beralih menjadi tujuan pragmatis, yang mana seorang pendidik hanya semata mengejar karir, golongan, jabatan, dan bayaran atau gaji. Urusan-urusan administratif guna kenaikan pangkat serta golongan yang lebih diutamakan dari pada untuk mengembangkan inovasi dalam pengajaran terhadap anak didik

Oleh karena itu, praktik pragmatisme seorang pendidik yang paling berkesan mengesampingkan tugas pokonya dalam pembelajaran. Maka perlu dijelaskan secara lebih rinci mengenai tugas dan fungsi seorang pendidik dalam dunia pendidikan, agar guru mengerti dan memiliki tanggung jawabnya sebagai seorang guru, serta tidak mengabaikan peran dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Tugas dan fungsi seorang pendidik sekiranya dapat ditemui secara lebih lanjut dalam praktik dilapangan. Oleh karenanya seorang pendidik tidak pantas untuk mengabaikan serta melupakan tugas dan fungsi utamanya yang

---

[6] Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, 2005.

telah dibebankan kepada seorang pendidik. Oleh karena itu sekiranya sebagai seorang guru yang baik maka memiliki tanggung jawab penuh terhadap apa yang sudah menjadi kewajiban serta tugasnya dalam dunia pendidikan khususnya.

Tugas utama seorang guru adalah sebagai mendidik, mendidik dalam makna yang lebih luas berarti menggunakan berbagai macam metode pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar siswa agar terwujudnya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan, pasal 39 ayat (1) yang disebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengembangan, pengelolaan, pengawasan, serta pelayanan teknis untuk mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Selanjutnya ayat 2, seorang guru adalah tenaga professional yang memiliki tugas sebagai perencana atau pelaksana proses belangsungnya belajar mengajar. Melakukan evaluasi, bimbingan dan latihan, penelitian dan pengabdian, khususnya bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan fungsi guru sebagai tenaga professional, jika kita merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 4 disebutkan bahwa kedudukan seorang guru sebagai tenaga professional yang berfungsi sebagai peningkatan martabat dan peran seorang pendidik sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan intelektual pendidikan nasional. Fungsi utama seorang pendidik dalam dunia pendidikan adalah sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru

dikatakan sebagai agen pembelajaran karena merupakan garda terdepan dalam pendidikan yang secara langsung bertugas untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Peran dan fungsi seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Namun di sini seorang pendidik berperan dan berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, anggota masyarakat, pemimpin, administrator dan pengelola pembelajaran.[7]

Efektivtas merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan atau sasaran yang hendak dituju. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas yang berkenaan dengan segala aspek atau berbagai faktor baik dalam diri seseorang maupun di luar diri seseorang. Oleh karena itu, efektivitas tidak hanya dilihat dari segi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari segi persepsi atau sikap yang dimiliki oleh seseorang.[8]

Di dalam pembelajaran juga terdapat metode-metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan adanya metode tersebut dapat membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memahami serta menangkap pelajaran yang sedang berlangsung. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategi yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan

---

[7] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 32-34.

[8] Ns. Roymond dan Simamora, *Buka Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, Cet ke-1, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2009), h. 31.

sikap mental dan kepribadian agar anak didik dapat memahami materi pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang dipergunakan oleh setiap guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan.[9]

Istilah pembelajaran memiliki kaitan erat dengan belajar dan mengajar itu sendiri. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat berlangsung tanpa adanya seorang guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal dengan apa yang dilakukan oleh setiap guru di dalam kelas dengan tujuan agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar, memiliki nilai moral dan membuat siswa merasa nyaman. Selain itu, mengajar secara khusus untuk mencoba dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar kurikulum yang diterapkan di dalam kelas dapat diimplementasikan dengan sebaiknya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha yang melibatkan serta menggunakan intelektual profesional yang dimiliki oleh setiap pendidik dengan tujuan untuk mencapai kurikulum yang telah diterapkan.

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan

---

[9] Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Indonesia: KBM Indonesia, 2020), h. 3.

pada peserta didik, serta penguasaan kemahiran dan tabiat. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk dapat membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh seseorang agar dapat diteruskan serta dipergunakan dimanapun dan kapanpun.[10]

Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan pendidik (guru) dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya dalam membuat proses pembelajaran yang dapat memudahkan dan menyenangkan peserta didik dalam menerima materi pada saat berada di dalam kelas merupakan tujuan dari efektivitas pembelajaran. Pencapaian kualitas hasil belajar bukan hanya menuntut seorang guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif melainkan juga dituntut untuk mengembangkan ide-ide kreatif dalam mengelola proses pembelajaran yang sedang berlangsung.[11]

Shalat menurut syariat Islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Sedangkan menurut para ahli tasawuf, shalat merupakan upaya menghadapkan hati kepada Allah, sehingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kebesaran-Nya, serta kesempurnaan kekuasaan-Nya.

---

[10] Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, Maret-2018), h. 6-7.

[11] Arif Fathurrahman, dkk., *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 7, No. 2, Juli 2019.

Shalat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam. Istimewa karena perintah shalat diterima langsung oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Istimewa karena shalat merupakan amalan yang disyariatkan hanya untuk umat Muhammad. Istimewa karena shalat merupakan media komunikasi yang canggih bagi seorang hamba kepada Allah. Dengan shalat ia bisa menundukkan jiwa dan raganya dihadapan Sang Maha Perkasa. Dengan shalat ia dapat merasakan betapa keagungan dan kekuasaan-Nya meliputi segala ciptaan-Nya.

Shalat merupakan amal ibadah yang memegang peranan sangat vital dalam proses pengabdian seorang hamba kepada Tuhan. Pasalnya, shalat adalah tiang agama, siapa yang mendirikannya berarti mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti telah merobohkan agama.

Oleh karena itu, shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat, jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Bila buruk *raport* shalatnya, maka buruk pula amal ibadahnya yang lain.[12]

Jadi dari berbagai pengertian di atas, pendidikan dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan sebagai usaha yang terencana dan sungguh dari suatu generasi yang dianggap sudah dewasa untuk memberikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai serta budaya yang dapat diberikan kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dan juga

---

[12] M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Cet ke-1, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2006), h. 81-82.

bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan masyar akat.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu yang diterapkan di era new normal ?
2. Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di era new normal pada MTsM Meukek ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu yang diterapkan di era new normal.
2. Untuk mengetahui implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di era new normal pada MTsM Meukek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan rujukan dalam upaya memahami lebih mendalam tentang efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTsM Meukek.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

a. Bahan pengangan dan bahan masukan bagi setiap guru di MTsM Meukek.
b. Menambah wawasan bagi guru-guru tentang pentingnya efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih yang diterapkan pada era new normal di MTsM Meukek.
c. Menambah pemahaman dan pengetahuan serta dapat mengembangkan bagi para pembaca mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal.

E. Kajian Terdahulu yang Relavan

Setelah peneliti menelaah dari beberapa karya tulis, maka terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang dapat mendukung, yakni:

Skripsi Ratna Dewi dengan judul "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih Di SDN 1 Jaya Aceh Jaya". Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana penggunaan metode demonstrasi (penyajian pelajaran dengan memperagakan/praktek) agar

tujuan efektivitas dari pembelajaran itu sendiri dapat diwujudkan dengan sepenuhnya. Selain itu, dengan adanya metode demostrasi tersebut maka guru berfungsi sebagai alat indra bagi murid, karena seorang guru juga bagian dari fungsi metode demonstrasi. Maka oleh karena itu, terwujudnya suatu proses pembelajaran terhadap hasil pembelajaran yang dicapai tergantung juga kepada metode apa yang digunakan oleh guru. Sedangkan pada penelitian ini lebih merujuk kepada efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal. MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan Artinya, pembelajaran fiqih yang peneliti maksudkan ialah terjadinya proses pembelajaran pada era new normal (tatap muka) setelah terjangkitnya pandemi COVID-19.

Seperti yang diketahui bahwasanya pada belakangan ini pembelajaran sebagian besar tidak menutup kemungkinan diterapkan secara efektif dari sebelumnya, hal ini ditandai seiring dengan maraknya terjadi penyebaran COVID-19 yang membuat para masyarakat ricuh serta para siswa merasa kebingungan terhadaap keadaan yang tidak kondusif. Oleh karena itu, mengingat dan menimbang bahwa keadaan new normal sudah di depan mata. Dengan demikian, pemerintah mengambil kebijakan bahwasanya untuk kegiatan persekolahan secara tatap muka akan kembali dibuka walaupun belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal.[13]

---

[13] Ratna Dewi, *Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di SDN 1 Jaya Aceh Jaya*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry), 2013.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti ada (mempunyai) efeknya (pengaruh, akibat, kesannya).[14] Jadi yang dimaksud di sini adalah keadaan yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan.[15]

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan di dalam setiap kegiatan, program maupun organisasi. Bila tujuan atau sasaran yang hendak dicapai terpenuhi maka itulah yang dinamakan dengan efektif. Secara singkat efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terpenuhi tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Metode Demonstrasi

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[16] Sedangkan demonstrasi sama artinya dengan kata peraga atau penyajian tata cara untuk mencapai atau mengerjakan sesuatu.[17]

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian suatu pelajaran dengan mempraktekkan atau memperagakan kepada peserta

---

[14] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 219.

[15] Hasan Shadaly, Ensikopledia Indonesia, Ichtiar Baru-Van Hoeve, (Jakarta: 2020), h. 883.

[16] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruh*i, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 82.

[17] Zainuddin Dja'far, dkk., *Diktatik Metodik*, (Pasuruan: Garuda Buana, 2000), h. 31.

didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik hanya sekedar tiruan atau dengan sebenarnya. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang pendidik. Walaupun dalam proses demonstrasi di sini peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih berasal dari dua suku kata yaitu pembelajaran dan fiqih. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, material, serta prosedur yang saling mempengaruhi tujuan dari pembelajaran.[18]

Fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.[19]

Jadi pembelajaran fiqih merupakan pembelajaran yang mengarah kepada sistem aturan (norma) yang berlaku, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Aspek pembelajaran fiqih menekankan pada kemampuan untuk mengimplementasikan makna sesungguhnya tentang cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Pembekalan materi yang baik dalam lingkup sekolah akan membentuk pribadi yang luhur, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang baik. Sehingga memudahkan anak didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang

---

[18] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 63.

[19] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Fiqh*, (Bogor: Kencana, 2003), h. 5.

sangat pesat sekarang banyak timbul masalah-masalah yang dapat mempengaruhi karakter anak, maka kajian fiqih dan syari'at sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, peserta didik sangat membutuhkan dasar ilmu dan hukum Islam untuk menjawab permasalahan yang bertentangan di kalangan masyarakat setempat.

Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali setiap peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara lebih mendalam dan menyeluruh. Baik berupa dalil naqli dan aqli melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan tepat.[20]

4. Era New Normal

Jika dilihat dari sisi ilmu bahasa, frasa new normal berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata "new" memiliki arti "baru" dan merupakan jenis kata sifat. Sedangkan kata "normal" dalam bahasa Inggris telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bedanya, dalam bahasa Inggris, kata "normal" termasuk pada kedua kelas kata, baik itu kata sifat maupun kata benda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata "normal" masih merupakan kata sifat (adjektiva), belum menjadi kata benda (nomina). Untuk menjadikan kata sifat menjadi kata benda, maka kata normal diberi penambahan imbuhan 'ke-an', menjadi kenormalan.

Frasa kenormalan baru inilah yang kelak akan digunakan menjadi padanan kata dari new normal, walaupun hingga saat tulisan ini dibuat, kata kenormalan belum masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

---

[20] Amir Syarifuddin, *Garis-garis Fiqh*…, h. 5.

Jadi yang dimaksud dengan new normal di sini bisa adalah kelaziman baru, kebiasaan baru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan baru dalam arti ada perbedaan dengan kebiasaan hidup sebelumnya dikarenakan COVID-19.[21]

Istilah era new normal pada saat ini dikenal juga dengan tatanan kehidupan baru. New normal diberlakukan secara massif sehingga semua pihak harus mengikuti tatanan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan pertimbangan kesehatan bagi peserta didik dan pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk senantiasa melakukan perubahan cara pandang dalam proses pembelajaran dari luring ke daring. Setiap pendidik dituntut untuk harus kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan waktu tatap muka yang sangat singkat itu benar-benar efektif dan efesien. Maka dari itu tugas seorang pendidik perlu untuk memilah dan memilih sub bab-sub bab mana yang harus disampaikan secara tatap muka dan mana yang tidak. Sedangkan untuk pendalaman (tanya jawab) dan penugasan dilakukan secara virtual bisa melalui *e-learning, whatsapp* atau *email*. Pembelajaran pada era new normal ini pada dasarnya mengembalikan tri pusat pendidikan yaitu: sekolah, keluarga dan masyarakat. Perlu disadari bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan orang tua dan dibutuhkan komunikasi serta kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik sehingga timbul pengertian dan pemahaman serta pendampingan kepada peserta didik dari orang tuanya. Hal ini bertujuan

---

[21] Rosanita Tritias Utami, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 2-3.

agar tidak salah paham dari orang tua peserta didik terkait dengan melonjaknya dana untuk kebutuhan pembelajaran virtual ini.[22]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu cara untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami permasalahan terkait pembahasan yang dipelajari. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relavan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang berisikan tentang pengertian efektivitas, metode demonstrasi, pembelajaran fiqih, materi shalat fardhu, era new normal

Bab III Metodelogi penelitian, yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dilapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap- tahap penelitian

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Pada bab ini merupakan inti dari skripsi yang akan peneliti susun

Bab V Penutup yang berisikan di dalamnya tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah didapatkan.

---

[22] Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas, *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*, Cet ke-1, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h. 17.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Efektivitas

1. Efektivitas

Efektifitas berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti tepat, manjur atau berhasil.[1] Efektivitas menunjukkan kepada tercapainya suatu sasaran atau tujuan, suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha tersebut mencapai tujuan yang dituju.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata kerja efektif yaitu timbulnya suatu efek atau akibat yang dilakukan dalam kegiatan yang mengandung pengertian terwujudnya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian efektivitas sering dikaitkan dengan pengertian efisien. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efesien. Meskipun kata efektivitas itu sendiri sering diikuti dengan kata efisiensi, dimana kedua kata tersebut berhubungan dengan produktivitas dari suatu tindakan atau hasil yang hendak dicapai. Namun, jika efektivitas menekankan pada hasil yang hendak dicapai. Sedangkan pengertian efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan output. Miller mengemukakan pendapatnya untuk mempertegas pengertian efektivitas bahwa: efektivitas yang dimaksud seberapa jauh tingkat suatu sistem sosial mencapai tujuannya. efektivitas harus dibedakan dengan efesiensi, karena efesiensi mengandung pengertian

---

[1] Wojowasito, dkk., *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Hasta, 2003), h. 49.

sebagai perbandingan antara biaya dengan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian suatu tujuan.

Dengan demikian, penggunaan istilah efektif merupakan melakukan suatu pekerjaan yang benar dan sesuai dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan efesiensi merupakan hasil dari sebuah usaha yang telah diraih dan lebih besar dari usaha yang telah dilakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah keberhasilan atau pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan atau pencapaian tujuan organisasi dari dua sudut pandang. Sudut pandang pertama yaitu dapat dilihat dari segi 'hasil' maka tujuan atau akibat yang dikehendaki telah diraih sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan sudut pandang yang kedua dapat dilihat dari segi 'usaha' yang telah dilalui atau dilakukan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Efektivitas pada kesimpulannya dikatakan sebagai taraf terwujudnya suatu tujuan tertentu, baik ditinjau dari segi hasil maupun dari segi usaha yang dapat di ukur dengan mutu, jumlah serta ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan ukuran-ukuran tertentu. Efektifitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif, apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah mengenai hubungan arti dari efektivitas.

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Outcome}}{\text{output}}$$

Sehubungan dengan hal tersebut, maka efektivitas diartikan dapat menggambarkan seluruh siklus input, output dan proses yang merujuk pada hasil guna dari pada suatu organisasi, kegiatan atau program yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai, serta berhasil atau tidaknya suatu ukuran dari sebuah organisasi untuk mencapai target atau tujuan tertentu. Efektivitas merupakan hubungan output dengan tujuan, semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif sebuah organisasi, kegiatan atau program. Jika dikaitkan dengan konteks efektivitas peran kepemimpinan informal dalam bencana, maka apabila output dari pemimpin informal tinggi (mempunyai peran dalam pengurangan risiko bencana) maka *outcome* yang didapatkan juga tinggi (terjadi pengurangan risiko bencana dikalangan masyarakat), sehingga efektivitas yang kita dapatkan juga memiliki nilai yang tinggi pula sejalan dengan input dan output yang terjadi. Hal ini bermakna bahwa pengertian efektivitas yang sangat diperlukan bahwa semata-mata dari sebuah hasil atau tujuan yang dikehendaki. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam meraih tujuan yang telah direncanakan serta adanya keterikatan antara nilai-nilai yang bervariasi.[2]

Menurut pandangan H. Emerson bahwa pada dasarnya efektivitas berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Efektivitas merupakan penilaian hasil dari pengukuran dalam arti tercapainya tujuan dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab memiliki efek yang begitu besar terhadapa

---

[2] M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*, Cet ke-1, (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 41-45.

kepetingan orang banyak. Output dalam sebuah efektivitas lebih banyak bersifat tidak langsung, hal ini dapat diketahui dalam jangka pendek,[3] akan tetapi dalam jangka panjang setelah *outcome* menunjukkan sebuah hasil. Krech berpendapat bahwa ukuran efektivitas itu sendiri meliputi: pertama, jumlah hasil yang dapat dikeluarkan.[4] Hasil yang dimaksud dapat berupa kualitas maupun kuantitas. Ukuran efektivitas ini dapat diketahui dalam bentuk kualitatif (berdasarkan pada mutu) dan juga bisa diketahui dalam bentuk kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya). Kedua, produk kreatif, artinya penciptaan keterkaitan antara kondisi yang kondusif (ranah/field) dalam dunia dimana peran itu difungsionalkan, yang dapat menciptakan kemampuan dan kreativitas.

Sedangkan menurut pendapat Cambell, bahwa ukuran efektivitas yaitu: pertama, kualitas yang dihasilkan oleh organisasi, program atau tujuan (semisal: seberapa besar efektif pemimpin informal untuk dapat mempengaruhi warga dalam menjaga lingkungan hutan sehingga tidak terjadi kerusakan akibat tanah longsor). Kedua, produktivitas merupakan kuantitas dari jasa yang dihasilkan. Ketiga, kesiagaan yaitu penilaian menyeluruh yang berhubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik. Keempat, efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi itu sendiri. Kelima, penghasilan yaitu jumlah sumber daya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban terpenuhi. Keenam, pertumbuhan merupakan suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya. Ketujuh, stabilitas yaitu

---

[3] M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar…,* h. 41-45.

[4] M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar…,* h. 41-45.

pemeliharaan struktur, fungsi dan sumber daya sepanjang waktu. Kedelapan, motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan tertentu. Kesembilan, perpaduan yaitu bahwa setiap anggota organisasi saling menyukai antara satu dengan yang lain, artinya dapat bekerja sama dengan baik, mengkoordinasikan dan berkomunikasi.[5]

Sehubungan dengan hal yang dijelaskan di atas, maka ukuran efektivitas merupakan suatu standar terpenuhinya mengenai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Selain itu, dapat menunjukkan bahwa sejauh mana tingkat suatu organisasi atau kegiatan dapat melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal. Studi tentang efektivitas bertolak dari variabel-variabel, artinya setiap konsep memiliki nilai yang bervariasi, dimana nilai- nilai tersebut merupakan ukuran dari pada efektivitas. Berikut ini beberapa variabel yang memiliki nilai efektivitas antara lain sebagai berikut: Variabel bebas *(independent variable*) merupakan variabel pengelola yang dapat mempengaruhi variabel terikat yang bersifat given dan mempunyai beberapa kategori seperti: ukuran, tingkatan, pemenuhan kebutuhan dan lingkungan fisik. Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau dapat diikat oleh variabel lain. Berikut ini adalah contoh dari variabel terikat yaitu: kecepatan dan tingkat kesalahan pengertian serta hasil umum yang dapat dicapai pada kurun waktu tertentu. Variabel perantara (*interdependent variable*) merupakan variabel yang ditentukan oleh suatu proses individu atau organisasi yang turut menentukan efek variabel bebas.

---

[5] M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar…,* h. 41-45.

Beberapa pendapat di atas mengemukakan bahwa efektivitas merupakan usaha untuk mencapai atau meraih suatu tujuan yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada orang banyak dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran, yaitu masyarakat. Di dalam efektivitas terdapat tiga poin penting yang perlu diketahui antara lain: pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.[6]

Menurut Popham dan Baker pada dasarnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika seorang pendidik dapat mengubah kemampuan dan pandangan peserta didik dari yang belum tahu menjadi tahu melalui proses pembelajaran.[7] Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif memiliki ketergantungan pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Sementara itu di dalam pembelajaran yang efektif juga diperlukan efesiensi. McWhorter mendeskripsikan bahwa efesiensi suatu kemampuan untuk menunjukkan sesuatu dengan sedikit usaha, biaya serta pengeluaran untuk mencapai hasil yang maksimal.[8] Efesiensi mencakup pemanfaatan waktu dan sumber daya secara efektif untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Jadi dari uraian di atas, ada dua hal pokok yang diperlukan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Pertama, adanya kegiatan analisis kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik adalah bagaimana menganalisis hubungan antara kemampuan dan harapannya dari proses pembelajaran. Kedua, adanya gambaran seperti apa sistem penilaian

---

[6] M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar…,* h. 41-45.

[7] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 101-102.

[8] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Professional*…, h. 101-102.

(ujian) yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif harus mempunyai syarat kesesuaian antara kebutuhan belajar peserta didik dan sistem ujian (penilaian).

2. Pembelajaran dikatakan Efektif

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan, interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik maupun antara sesama peserta didik. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan suasana yang tenang dan menyenangkan, kondisi yang demikian menuntut aktivitas dan kreativitas seorang pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif.

Pembelajaran yang efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, inovatif, ktreatif, efektif, menyenangkan, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas dari hasil pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dilihat dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau berkualitas ditandai dengan berperannya secara aktif, baik fisik, mental, hubungan sosial secara keseluruhan atau sebagian besar dalam proses pembelajaran yang berlangsung, di samping itu juga ditandai dengan semangat yang tinggi, gairah belajar yang besar dan menjunjung tinggi rasa percaya diri serta mengindahkan rasa peduli kepada sesama.

Sedangkan jika dilihat dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi peralihan tingkah laku kearah positif dalam artian

berperilaku yang baik, serta tercapainya tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan memiliki kualitas yang baik apabila terjadinya pemasukan yang merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan keperluan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Menurut Depdiknas, pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka 75 %.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada satuan ketuntasan tertentu. Untuk ketuntasan belajar peserta didik hendaknya disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan dimasing-masing sekolah.

Untuk dapat terwujudnya suatu pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan aspek-aspek yang terkait antara lain sebagai berikut:

a. Seorang pendidik harus membuat persiapan mengajar yang sistematis terlebih dahulu.
b. Proses pembelajaran (belajar mengajar) harus memiliki kualitas yang terjamin dengan ditunjukkannya adanya penyampaian bahan ajar oleh pendidik secara berurutan, menggunakan berbagai macam variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
c. Waktu yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung dimanfaatkan secara efektif.
d. Untuk motivasi mengajar pendidik dan belajar peserta didik memiliki nilai semangat yang tinggi.

e. Hubungan timbal balik antara seorang pendidik dan peserta didik di dalam kelas terjalin dengan baik sehingga jika terjadinya kesulitan dalam belajar siswa dapat segera diatasi.

Itulah lima aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar terwujudnya serta tercapainya pembelajaran yang efektif.[9]

3. Pendekatan PAIKEM sebagai Pembelajaran yang Aktif

Pembelajaran yang efektif dan suasana kelas yang aktif inspiratif dapat dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran PAIKEM.[10] Untuk keberhasilan pembelajaran di dalam kelas sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik di dalam kelas. Salah satu pendekatan yang sangat menonjol adalah PAIKEM. PAIKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran dengan penataan lingkungan belajar yang baik agar terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan terwujudnya proses pembelajaran yang demikian rupa maka siswa merasa tertarik dan tidak merasa kejenuhan terhadap pembelajaran yang diajarkan serta dengan mudah menyerap pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan

---

[9] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet ke-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 53-55.

[10] A. Tabrani Rusyan, dkk., *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 221.

Di dalam pendekatan PAIKEM, adapun metode-metode yang sangat memungkinkan untuk menerapkan serta mengimplementasikan pendekatan PAIKEM antara lain: metode ceramah plus, metode demonstrasi, metode diskusi, metode *role-play*, dan metode simulasi. Sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberikan ruangan yang cukup bagi prakarsa, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

a. Pembelajaran aktif

Pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang merujuk kepada keaktifan peserta didik dan pendidik secara fisik., mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Seorang guru harus menciptakan serta mengimplemtasikan suasana sebaik mungkin sehingga memberikan kesempatan serta peluang kepada siswa untuk aktif bertanya, membangun gagasan atau ide, melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung pada dirinya, sehingga belajar merupakan proses aktif siswa dalam membangun intelektualnya sendiri. Dengan demikian, setiap peserta didik dituntut untuk dapat bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

b. Pembelajaran inovatif

Dikatakan pembelajaran inovatif yaitu dapat menyeimbangkan antara jalannya otak kiri dan otak kanan apabila dilakukan dengan cara

mengintegrasikan media/alat bantu terutama yang berhubungan dengan teknologi dalam proses pembelajaran. Sehingga disitu timbul proses renovasi mental, diantaranya dapat membangun rasa percaya diri yang tinggi, penggunaan bahan pelajaran, microsoft power point, software multimedia yang merupakan salah satu alternatif yang baik.

c. Pembelajaran kreatif

Pembelajaran yang kreatif tidak hanya mengandung unsur kepada penerapan kurikulum itu sendiri. Kurikulum memang merupakan rencana baku serta dokumen dalam pembelajaran, namun perlu juga dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, terdapat kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, termasuk penggunaan lingkungan sebagai sarana untuk berlangsungnya belajar mengajar. Pembelajaran kreatif juga ditekankan kepada pendidik agar senantiasa menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga terdapat berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

d. Pembelajaran efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (berhasil) jika mencapai target, sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah direncanakan. Oleh karena itu, maka disini juga ditekankan kepada setiap siswa agar mendapat pengalaman baru setelah mengikuti proses pembelajaran. Begitu juga denga guru yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh pengalaman baru serta hal baru sebagai bagian dari hasil hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

e. Pembelajaran menyenangkan

Secara luas, pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami bahwa bukan hanya berarti selalu diselangi dengan lelucon untuk menghilangkan rasa jenuh dalam pembelajaran, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembelajaran yang menyenangkan dimaksud disini merupakan pembelajaran yang dapat dinikmati oleh setiap peserta didik. Peserta didik merasa nyaman, aman dan asyik. Dengan adanya perasaan yang mengasyikkan dapat mengandung unsur *inner motivation*, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan disertai upaya mencari tahu terhadap sesuatu hal yang baru.[11]

B. Metode Demonstrasi

1. Definisi Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif dalam suatu pembelajaran, sebab dengan metode tersebut dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang di maksud adalah suatu metode pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Demonstrasi merupakan sebagai metode peragaan atau pertunjukan untuk memperlihatkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, namun juga pada penampilan tingkah laku yang bisa dicontohkan agar dapat ditiru oleh setiap peserta

---

[11] Pariang Sonang Siregar dan Rindi Genesa Hatika, *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 2-3.

didik baik secara tiruan maupun secara nyata.[12] Sedangkan menurut Winarno metode demonstrasi merupakan adanya seorang pendidik, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses peristiwa yang terjadi kepada setiap kelas.

Syaiful berpendapat bahwa metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang suatu proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah ;laku yang diperagakan agar dapat dipahami dan diketahui oleh setiap peserta didik baik secara tiruan maupun secara nyata.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode untuk menunjukan siswa untuk melihat apa yang akan dikerjakan. Dengan demikian, metode demonstrasi merupakan cara mengajar seorang pendidik dengan memperlihatkan atau menunjukan suatu reaksi agar siswa dapat melihatnya, mendengan, menghormati, meraba-raba dan merasakan proses yang diperlihatkan oleh setiap pendidik.

Menurut Muhibbin syah metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan alat, aturan, kejadian, dan urutan dalam melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang sesuai dengan pokok materi atau bahasan yang sedang dikaji.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa metode demonstrasi merupakan cara pembelajaran dengan

---

[12] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 184-192.

mempertunjukan, memperagakan serta memperlihatkan sesuatu didepan murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas.[13]

Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar dengan mempertunjukan suatu benda atau cara kerja sesuatu. Benda itu merupakan benda yang sebenarnya atau suatu model. Hal-hal lain yang berkaitan yang dapat diperlihatkan adalah cara menggunakan alat atau serangkaian percobaan yang terakhir ini dilakukan bila alat-alat yang digunakan itu jumlahnya tidak memadai atau percobaan itu mengandung hal-hal yang berbahaya atau ada alat yang mudah pecah. Dalam penggunaan metode ini adapun yang dapat dikembangkan antara lain kemampuan siswa untuk mengamati, menarik kesimpulan, mengelompokkan, menerapkan konsep, prinsip atau prosedur dan mengkomunikasikannya kepada peserta didik yang lain. Demonstrasi dapat dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik yang sudah dilatih dan diajarkan sebelumnya.

Metode demonstrasi juga merupakan metode mengajar yang sangat efektif sebab denagn metode tersebut dapat membantu setiap peserta didik untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses kejadian atau peristiwa tertentu.

2. Ciri-ciri metode demonstrasi
    a. Setiap pendidik melakukan percobaan.
    b. Diharapkan kepada setiap peserta didik untuk dapat memahami cara mengatur serta menyusun sesuatu.
    c. Jika peserta didik melakukan atau memperagakan dengan sendirinya metode demonstrasi maka kemungkinan besar akan berhasil, serta lebih mengerti dalam menggunakan dan

[13] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran…,* h. 184-192.

mengimplemntasikan suatu benda maupun alat yang berkaitan.

d. Peserta didik dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik.

3. Tujuan dan manfaat metode demonstrasi

Adapun tujuan dari penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu kejadian sesuai dengan bahan ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Penggunaan metode demonstrasi sangat baik untuk diterapkan, karena dapat mendeskripsikan serta gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara yang lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan demikian, manfaat penerapan metode demonstrasi di antaranya: perhatian peserta didik lebih dipusatkan, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik dan proses belajar peserta didik lebih terarah pada pokok pembahasan yang sedang dikaji.

4. Cara penyajian metode demonstrasi

Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan alat dan benda yang sebenarnya, tiruan, model serta penjelasan lisan yang akurat. Metode demonstrasi dikatakan lebih aktif jika dilakukan dengan baik oleh pendidik dan selanjutnya dilakukan oleh peserta didik. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan

dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang oleh setiap peserta didik.

Berikut ini cara penyajian metode demonstrasi di antaranya:

a. Guru dapat menyusun tujuan dari instruksional untuk dapat memberi motivasi yang kuat kepada peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
b. Setiap guru perlu mempertimbangkan bahwa pilihan teknik yang digunakannya mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
c. Guru mengamati apakah jumlah peserta didik memberi kesempatan untuk peserta demonstrasi yang berhasil. Bila tidak ia harus mengambil kebijakan lain.
d. Guru mampu menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
e. Guru menyakini tersedianya waktu yang maksimal sehingga dapat memberi keterangan dan peserta didik bisa untuk tanya jawab.
f. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
g. Setiap guru perlu melakukan penilaian apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil atau tidak.

5. Kelebihan metode demonstrasi

Adapun kelebihan dari kegunaan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut:

a. Setiap peserta didik dapat berpartisipasi lebih aktif dan memperoleh pengalaman secara langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.
b. Perhatian peserta didik lebih berpusat pada pelajaran yang sedang berlangsung.
c. Peserta didik lebih mudah memahami apa yang pelajari
d. Proses pengajaran lebih menarik
e. Peserta didik dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara materi dengan kenyataan dan mencoba untuk melakukannya dengan sendiri.

6. Kelemahan metode demonstrasi

Adapun kelemahan dari metode demonstrasi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Alat yang digunakan terlalu kecil atau penempatan yang kurang tepat menyebabkan demonstrasi tidak dapat dilihat oleh peserta didik.
b. Setiap pendidik harus menjelaskan kelangsungan demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh setiap peserta didiknya.
c. Bila waktunya terlalu sempit, maka metode demonstrasi akan berjalan secara terputus-putus atau dijalankan secara tergesa-gesa maka akan berdampak pada hasil yang tidak memuaskan.
d. Bila peserta didik tidak diikutsertakan maka proses demonstrasi akan kurang dipahami.
e. Setiap pendidik memiliki ketrampilan secara khusus.

f. Membutuhkan fasilitas yang memadai (alat atau barang yang akan didemonstrasikan).
g. Membutuhkan waktu yang lama.

7. Langkah metode pembelajaran demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yamg dapat menyajikan materi pembelajaran dengan memperagakan secara langsung objeknya atau dengan cara mempertunjukkan proses tertentu sesuai dengan materi yang bersangkutan. Metode demonstrasi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi diharapkan kepada setiap pendidik harus yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan dan mengamati terhadap suatu objek yang akan didemonstrasikannya. Pada metode demonstrasi ini setiap pendidik sudah mempersiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi tersebut agar proses penggunaan metode demonstrasi dapat berjalan dengan maksimal.

Dengan memperhatikan langkah dalam kegiatan belajar mengajar, langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan
    1) Merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat ditempuh setelah metode demonstrasi berakhir.
    2) Menetapkan langkah-langkah serta garis besar metode demonstrasi yang akan dilaksanakan.
    3) Memperhitung waktu yang dibutuhkan.
b. Pelaksanaan
    1) Memeriksa hal-hal di atas secara berkelanjutan.

2) Memulai demonstrasi dengan menarik perhatian anak didik.
3) Mengingat pokok-pokok bahan ajar yang akan di demonstrasikan agar tujuan dari demonstrasi mencapai sasaran.
4) Memperhatikan keadaan anak didik, apakah semuannya mengikuti demonstrasi dengan baik.
5) Memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk lebih aktif dalam memikirkan secara lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan.
6) Menghindari dari ketegangan, oleh karena itu setiap pendidik hendaknya selalu menciptakan suasana belajar yang harmonis.

c. Penilaian atau evaluasi

Kegiatan evaluasi atau penilaian dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi baik berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, pendidik dan peserta didik mengadakan penilaian terhadap demonstrasi yang dilakukan, apakah sudah berjalan dengan efektif sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan agar penerapan metode demonstrasi dapat berjalan dengan efektif adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan
2) Guru menjelaskan kepada peserta didik apa yang hendak direncanakan dan apa yang akan dikerjakan.

3) Guru mendemonstrasikan kepada peserta didik secara perlahan-lahan, serta meberikan penjelasan yang relatif singkat.
4) Guru mengulang kembali selangkah demi selangkah serta dapat menjelaskan alasan-alasan setiap langkah.
5) Guru memberikan tugas kepada setiap peserta didik agar dapat melakukan demonstrasi secara individu terhadap langkah-langkah dan disertai penjelasan yang terkait.[14]

Oleh karena itu, jika hal-hal yang berkaitan di atas dapat dijalankan atau dilakukan dengan semestinya, maka metode demonstrasi yang diterapkan akan lebih maksimal seiring dengan berjalannya proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan proses membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu pokok keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pengajar, sedangkan pengajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara di sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap keadaan tertentu,

---

[14] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran…,* h. 184-192.

pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan membelajarkan setiap peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah *(two way communication)*, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.[15] Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material fisilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai dari tujuan pembelajaran. Adapun orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium dan materi meliputi buku-buku, slide dan film, papan tulis fotografi, audio dan vidio tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.[16]

Proses pembelajaran mencakup penggunaan metode-metode pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada setiap anak didik untuk saling menguasai materi dari suatu pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Proses pembelajaran melibatkan peran aktif seorang pendidik dan peserta didik, namun terselenggara melalui berbagai

---

[15] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 61.

[16] Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 179-180.

macam metode pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan secara berurutan (sistematis). Setelah mengikuti proses pembelajaran ini, diharapkan kepada seluruh peserta didik untuk memiliki kompetensi atau kemampuan yang sudah ditetapkan oleh penyelenggaraan pendidikan itu sendiri.[17]

Di dalam proses pembelajaran berlangsung seorang peserta didik tentunya membutuhkan seorang guru atau pengajar yang ahli untuk membantunya dalam proses pembelajaran. Orang yang ahli atau memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran adalah seorang guru atau pengajar. Seorang pengajar yang baik, tentunya memiliki keahlian yang tinggi baik dalam segi berkomunikasi, kompetensi dan berefleksi. Dengan demikian maka proses pembelajaran yang berlangsung akan berjalan dengan semaksimal mungkin dengan maksud tujuan dari pendidikan hendak dicapai sesuai harapan.

Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran maka dibutuhkan kurikulum dan bahan pembelajaran yang akurat, relavan dan jelas. Kurikulum dapat berisi tentang seperangkat pengetahuan serta potensi yang dimiliki oleh guru untuk diajarkan kepada peserta didik. Isi dari kurikulum bersifat kongkret dan sistematis yang sesuai dengan apa yang telah distandarkan secara nasional. Kurikulum nasional kebayakan disusun serta dirancang oleh sekelompok ahli pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah. Sedangkan bahan pembelajaran biasanya hadir baik dalam bentuk buku teks, buku teks local yang berpedoman dan merujuk

---

[17] Murniati Agustian, dkk., *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*, Cet ke-1, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 22-24.

kepada isi kurikulum nasional. Hal ini bertujuan untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.[18]

Oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran yang baik harus memiliki tiga karakteristik di antaranya: berpusat pada siswa (*learner-centered*), terkait mata pelajaran, serta dapat diamati, diukur dan dicapai.

Fiqih menurut bahasa berarti tahu atau paham.[19] Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah at-Taubah/9:87 yang berbunyi:

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ٨٧

Artinya: *"mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati. Maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)". (QS. At- Taubah/9:87).*

Sedangkan pengertian fiqih menerut istilah terdapat beberapa pendapat menurut para ahli diantaranya:

a. Ibnu Subki dari kalangan Syafi'iyah mendefinisikan pengertian fiqih sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali serta ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.[20]

---

[18] Murniati Agustian, dkk., *Keterampilan Dasar…,* h. 22-24

[19] TM. Hasbi ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15.

[20] Ibnu Subki, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

b. Abdul Wahhab Khalaf mendefinisikan bahwa pengertian fiqih sebagai hukum-hukum syara' yang bersifat praktis dan bersumber dari dalil-dalil yang terperinci.[21]
c. Syafii Karim menjelaskan bahwa fiqih sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci dari suatu ilmu.[22]

Perbedaan pendapat dalam konteks redaksi di atas, namun pada hakikatnya secara substansi dari ketiga pendapat di atas memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tentang syariat Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syariat Islam itu sendiri.

Dengan timbulnya uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran fiqih adalah suatu proses interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik yang memiliki hubungan timbal balik dalam pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kreatifitas berfikir siswa terutama dalam bidang syariat Islam, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga pada akhirnya setiap peserta didik mampu menguasai serta mengimplementasi materi yang telah diajarkan.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Fiqih Islam berkenaan dengan seluruh apa yang dilakukan oleh setiap manusia, karena kehidupan bagi setiap manusia meliputi segala aspek yang terkait. Di dalam fiqih Islam membahas tentang hukum-

---

[21] Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h, 2.

[22] A. Syafii Karim, *Fiqih-Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

hukum yang telah Allah syariatkan kepada para hamba-Nya, dengan tujuan untuk mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan di kalangan manusia. Maka oleh karena itu timbullah fiqih Islam sebagai pemantau aspek terkait serta dapat mengatur seluruh kebutuhan manusia dan hukum-hukumnya.

Jika kita melihat kembali kepada kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syariat yang bersumber dari kitab Allah, sunah Rasul-Nya, serta ijma'(kesepakatan) dan ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita akan mendapati kitab-kitab tersebut terbagi kepada tujuh bagian, dari ketujuh bagian tersebut akan membentuk kepada satu undang-undang umum sebagai pedoman bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun masyarakat. Berikut akan diuraikan mengenai perincian tersebut sebagai berikut:

a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Contohya wudhu, puasa, shalat, haji dan lain sebagainya. Aspek ini disebut dengan fiqih ibadah
b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan permasalahan dalam keluarga. Contohnya pernikahan, nasab, talak, persusuan, warisan, nafkah, perceraian dan lain sebaginya. Aspek ini disebut dengan fiqih Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah
c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan segala perbuatan manusia dan hubungan antara mereka. Contoh jual beli, sewa-menyewa, pengadilan, jaminan, pinjaman, utang dan lainnya. Aspek ini disebut sebagai fiqih muamalah
d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban seorang pemimpin (kepala negara). Contohnya seperti menegakkan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-

hukum syariat, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang ia pimpin. Taat dalam hal yang berbaur kebaikan. Aspek ini disebut dengan fiqih Siyasah Syar'iyah.

e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjaga keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuhan, pemabuk, pencuri, dan lainnya. Aspek ini disebut dengan fiqih Al-'Uqubat.
f. Hukum-hukum yang mengatur hubungan antara negeri Islam dengan negeri lainnya, yang berhubungan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan lainnya. Aspek ini dinamakan dengan fiqih As-Siyar.
g. Hukum-hukum yang berhubungan dengan akhlak dan perilaku, baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Aspek ini disebut dengan adab dan akhlak.

Dengan demikian, fiqih Islam dan hukum-hukumnya meliputi segala aspek yang berkaitan dengan segala kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan baik secara individual maupun kelompok.[23]

3. Sumber Fiqih Islam

Di dalam fiqih Islam segala sumber yang terkait maka kembali lagi kepada empat sumber utama yaitu:

---

[23] Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam Fikih*, Cet ke-1, (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), h. 5-6.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan kepada manusia melalui perantaraan malaikat Jibril dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan dalam kehidupan maka pertama kali kita merujuk atau kembali untuk mencari hukum-hukumnya serta jalan keluar adalah kepada kitab Allah.

b. As-sunnah

As-sunnah merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik itu perkataan, perkataan atau persetujuan. As-sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. As-sunnah merupakan berfungsi sebagai mubayyin (penjelas) terhadap isi Al-Qur'an. Contohnya jika kita tidak menemukan hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an, maka kita kan merujuk kepada As-sunnah dan kita wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat dan ketentuan hukum tersebut benar-benar bersumber dari Nabi SAW dengan kriteria dapat memenuhi syarat-syarat hadis shahih.

c. Ijma'

Ijma' merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan As-sunnah. Jika kita tidak mendapatkan suatu ketetapan dari suatu hukum dalam Al-Qur'an dan As-sunnah maka kita wajib mengambilnya dari ijma' itu sendiri. Ijma' mempunyai arti sebagai kesepakatan ulama mujtahid dari kalangan umat Nabi Muhammad SAW, dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i. jika para ulama telah

bersepakat baik pada generasi sahabat atau sesudahnya terhadap suatu hukum syariat, maka kesepakatan mereka adalah dinamakan sebagai ijma'.

d. Qiyas

Qiyas merupakan sumber rujukan keempat setelah Al-Qur'an, As-sunnah dan ijma'. Qiyas yaitu dapat menganalogikan/mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalam hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nas yang sehukum dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan atau ilat antara keduanya. Pada qiyas inilah kita merujuk apabila kita tidak mendapatkan nas dalam suatu hukum, baik di dalam Al-Qur'an, sunnah maupun ijma'. Di dalam qiyas tersebut mengandung empat rukun yang terkait diantaranya: dasar (dalil), masalah yang akan diqiyaskan, hukum yang terdapat pada dalil, kesamaan sebab/alasan antara dalil dan masalah yang diqiyaskan.

4. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Tujuan dari mempelajari ilmu fiqih adalah untuk mencapai ridha Allah SWT dengan menjalankan perintahnya, syariah-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Dengan menjalankan hal tersebut maka itu merupakan sebagai pedoman hidup manusia baik secara individu, kelompok, hidup bermasyarakat, hidup berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, setelah kita mempelajari dan memahami ilmu fiqih ini, kita dituntut untuk dapat mengimplementasinya dengan bersifat, bersikap, bertindak serta berbuat sesuai dengan apa yang telah

ditetapkan dengan tujuan untuk mendapat ridha Allah SWT dengan melaksanakan syari'at-Nya dan sunnah Rasul-Nya.[24]

5. Kegunaan Mempelajari Ilmu Fiqih

Kegunaan mempelajari ilmu fiqih dalam rangka mengimplementasikan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan sebagai rujukan (tempat kembali) seorang mujtahid dalam ijtihadnya, seorang hakim (qadhi) dalam mengambil keputusannya, rujukan mukallaf dalam mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya, dan rujukan seorang mufti dalam fatwanya.

D. Shalat Fardhu

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa berasal dari kata " الصلاة " yang berarti doa, doa memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan pengertian shalat menurut istilah syariat islam ialah: "suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu".

Syarat-syarat yang dimaksud di sini ialah syarat wajib dan syarat sah. Adapun yang termasuk kedalam syarat wajib antara lain: Islam, baligh dan berakal, suci dari pada kotoran dan najis, melihat atau mendengar, jaga atau tidak tidur, dan telah sampai dakwah kepadanya.

---

[24] Saifuddin Nur, *Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam...*, h. 21-24.

Sedangkan syarat sahnya shalat antara lain: suci dari hadast besar dan hadast kecil, suci pakaian dan tempat dari najis, suci badan, menutup aurat, mengetahui adanya waktu shalat dan menghadap kiblat.

Adapun yang termasuk kedalam rukun shalat antara lain sebagai berikut:

a. Niat, artinya menyegaja di dalam hati untuk senantiasa melakukan shalat, contoh berniat di dalam hati: “sengaja saya shalat isya empat rakaat karena Allah”. Begitulah selanjutnya dilakukan untuk mengerjakan tiap-tiap shalat sesuai dengan shalat yang hendak dikerjakan. Nabi SAW bersabda yang artinya:”bahwasanya segala perbuatan tergantung kepada niatnya, dan manusia akan mendapat sekedar apa yang diniatkannya”.
b. Berdiri bagi yang mampu, jika tidak dapat berdiri maka boleh dilakukan dengan duduk, dan jika tidak bisa dengan duduk maka boleh dilakukan dengan berbaring
c. Takbiratul ihram, membaca “Allahu Akbar”
d. Membaca surat Al-fatihah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Tidak sah shalat seseorang jika tidak membaca Al-fatihah”. (HR. Bukhari)
e. Ruku’ serta thuma’ninah, adapun ruku’ sekurang-kurangnya bagi orang yang shalat berdiri, menunduk kira-kira dua tapak tangannya sampai ke lutut, sebaiknya hendaklah menunduk betul-betul sampai datar (lurus tulang punggung dengan lehernya 90 derajat). Sedangkan untuk orang yang shalat sambil duduk, hendaklah sampai bertentangan mukanya

dengan lututnya, sebaiknya bertentangan mukanya dengan tempat sujud.

f. I'tidal serta thuma'ninah, artinya berdiri betul kembali seperti ketika membaca Al-fatihah
g. Sujud, sekurang-kurangnya sujud meletakkan dahi ke tempat sujud. Keadaan sujud hendaklah menungkit, berarti pinggul lebih tinggi dari kepala.
h. Duduk di antara dua sujud.
i. Duduk tasyahud akhir, salam, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "permulaan shalat itu adalah takbir dan penghabisannya adalah salam.
j. Tertib, menertibkan susunan rukun sesuai susunannya.
k. Pengertian shalat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa shalat secara lahiriyah yang dapat dilihat dan didengar sedangkan perbuatan hati waktu untuk melaksanakan shalat ialah yang artinya: "menghadap hati kepada Allah yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya".
l. Shalat juga mengandung arti sebagai dasar berhadapan langsung dengan Allah SWT. Allah selalu memperhatikan, menilai dan memberikan jawaban atau imbalan sesuai dengan apa yang kita lakukan dihadapan-Nya. Di dalam melakukan shalat tentunya kita sudah bershalawat kepada Nabi SAW. Maka oleh karena itu setiap kita melaksanakan shalat berarti kita telah bershalawat.

Selain itu, shalat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Allah SWT, dengan tujuan untuk meminta serta memohon ampunan kepada Allah SWT. Allah selalu memperhatikan setiap hamba-Nya, jika hamba-Nya selalu mengingat-Nya maka Allah akan mengingat hamba-Nya pula, begitu juga dengan sebaliknya.

Di dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits banyak terdapat dalil-dalil yang mewajibkan setiap hamba untuk melaksanakan shalat. Adapun ayat Al-Qur'an yang mewajibkan perintah untuk melaksanakan shalat yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٧٧

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu dan sembahlah oleh kamu Tuhanmu serta berbuatlah kebajikan agar kamu memperoleh kemenangan". (QS. Al-Hajj (22):77)*

2. Macam-macam Shalat

Secara umum shalat dibagi kedalam dua macam, yaitu:

a. Shalat fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang telah diwajibkan kepada setiap mukallaf yang apabila ditinggalkan mendapat dosa. Di dalam shalat fardhu dibagi lagi kedalam dua bagian, yaitu shalat fardhu'ain dan fardhu kifayah

Fardhu 'ain adalah shalat yang dilakukan oleh setiap orang muslim yang telah dibebankan hukum (mukallaf), baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan. Contoh fardhu 'ain adalah seperi shalat lima waktu diantaranya:

1) Shalat subuh, waktunya dimulai saat fajar hingga terbitnya matahari.

2) Shalat dhuhur, waktunya sejak dari matahari tergelincir dari titik kurminasinya. Biasanya ditandai dengan apabila bayang-bayang seseorang atau suatu benda yang berdiri tegak lurus sudah mulai condong ke timur, sampai dengan manakala tinggi suatu bayang-bayang sama dengan benda yang berdiri tegak lurus.
3) Shalat ashar, waktu shalat ini dimulai semenjak tinggi bayang-bayang pada suatu benda sama dengan tinggi bendanya hingga matahari belum menguning.
4) Shalat maggrib, dimulai saat terbenamnya matahari sampai dengan saat hilangnya mega merah.
5) Shalat isya, di mulai sejak hilangnya mega merah sampai dengan pertengahan malam (batas utama) dibolehkan juga sampai terbitnya fajar (batas akhir).

Sedangkan shalat yang dikatakan dengan fardhu kifayah yaitu jika sebagian dari kaum muslimin ada yang melaksanakannya maka kewajiban tersebut telah gugur dari sebagian yang lain (jika sebagian yang melakukannya maka sebagian yang lain telah bebas dari dosa-dosa). Contohnya shalat jenazah.

Shalat fardhu ini hukumnya wajib bagi seorang mukallaf. Oleh karena itu, amalan shalat ini perlu sekali untuk ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak oleh setiap orang tuanya, meskipun hukum untuk mengerjakan belum wajib bagi mereka. Akan tetapi, ini bertujuan agar anak-anak senantiasa untuk mengindahkan serta mengimplementasikan shalat secara berjamaah baik di rumah maupun di masjid, serta senantiasa untuk selalu mengerjakan shalat.

b. Shalat sunnat

Shalat sunnat merupakan shalat yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Shalat sunnat merupakan shalat yang dikerjakan di luar dari pada shalat fardhu. Shalat sunnat dikerjakan oleh Nabi SAW dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah mengharap pahala sebagai tambahannya.

Shalat sunnat ini dibagi kedalam dua macam, di antaranya shalat sunnat mutlaq dan shalat sunnat muqayyad. Shalat sunnat mutlaq merupakan shalat sunnat yang dikerjakan cukup dengan berniat shalat saja. Imam Nawawi berkata: "Apabila seseorang yang hendak melakukan shalat sunnat dan tidak menyebutkan beberapa rakaat yang akan dikerjakan dalam shalatnya itu, maka bolehlah ia melakukan satu rakaat lalu bersalam dan boleh pula menambahnya dua, tiga dan seterusnya. Apabila seseorang sedang mengerjakan shalat sunnat sedangkan rakaat yang ia lakukan tidak diketahui, lalu bersalam maka hal itupun sah pula tanpa perselisihan pendapat antara para ulama. Hal ini juga telah disepakati oleh golongan madzhab Syafi'I dan diuraikan pula oleh Imam Syafi'i dalam Al-imla'.

Sedangkan shalat sunnat yang dinamakan dengan muqayyad adalah shalat yang di antaranya disyariatkan sebagai penyerta shalat fardhu, yaitu shalat sunnat rawatib dan yang lainnya tidak sebagai shalat sunnat yang tidak mengikut shalat-shalat fardhu.

3. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Sebagaimana sabda Nabi SAW: "Islam itu dibangun atas lima perkara, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan

shalat, mengeluarkan zakat, puasa ramadhan dan haji ke Baitullah". (MuttafaqAlaih)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Islam tidak akan sempurna jika tidak dilandasi oleh lima perkara di atas, diibaratkan dengan sebuah tenda dengan lima tiang, jika salah satu tiang di antaranya tidak ada, maka tenda tersebut tidak akan berdiri dengan kokoh. Begitu pula dengan bangunan Islam, jika tidak ditopang dengan nilai-nilai keislaman (rukun-rukun Islam) yang baik, maka bangunan tersebut tidak akan berdiri dengan sempurna dan kokoh. Jika tiang-tiang agama Islam rapuh maka dengan sangat mudah diterpa oleh angin kekafiran dan kemusyrikan. Maka oleh karena itu, tanamkanlah tiang-tiang agama Islam dengan kokoh serta bekali dengan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri dengan matang.

Di dalam Islam shalat merupakan ibadah pertama yang pertama kali akan dihisab diakhirat kelak. Sesuai dengan keterangan Nabi SAW sebagai berikut: "sesungguhnya amal ibadah seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah amalan ibadah shalat, jika shalat itu sempurna maka amalan lain juga ikut dengan sempurna. Bukti bahwa shalat merupakan ibadah yang diprioritaskan, dalam Islam anak kecilpun diperintahkan oleh setiap orang tuanya untuk senantiasa mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun. Namun jika pada usia sepuluh tahun masih enggan untuk melaksanakan shalat maka orang tua wajib memukulnya sebagai peringatan bagi anak-anaknya. Nabi SAW bersabda: "perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, jika ia menolak untuk mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, maka pukullah ia dan pisahkan tempat tidur mereka antara laki-laki dan perempuan". (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Mengerjakan shalat bukanlah hal yang sangat mudah, bahkan setiap orang sering meninggalkan shalat karena kelalaian, lupa dan malas untuk mengerjakan shalat. Di samping itu, ada sebagian orang berkeinginan untuk mengerjakan shalat tetapi ia tidak sanggup untuk memulainya, walaupun badannya sehat.

Dengan demikan, agar shalat kita terjaga dari kesempurnaan dan tetap terlaksana dengan semestinya, maka hendaklah untuk mengerjakannya dengan khusyuk. Syeikh Ahmad Mustafa Maraghi mengemukakan dalam kitab tafsirnya, ada tiga macam untuk mengerjakan shalat secara khusyuk di antaranya:[25]

a. Memahami serta merenungkan *(tadabbur)* setiap makna bacaan pada shalat. Tidak hanya memaknai makna luarnya saja, tetapi juga setiap rahasia dan kandungannya
b. Mengingat Allah (zikir) dan merasa takut akan balasan-Nya, sehingga kita merasa bersungguh-sungguh untuk menghadap-Nya serta meresapi makna yang terkandung di dalamnya
c. Menghindari dari pikiran yang macam-macam selain shalat. Karena shalat ialah hubungan batin antara seorang hamba dengan Allah. Bahkan para ulama berkata: “shalat tidak khusyuk seperti jasad tanpa ruh”.

Oleh karena itu, di dalam shalat fardhu khususnya yang dikerjakan secara berjamaah maka pahala shalatnya melebihi shalat

---

[25] Saifullah, *Fiqh Islam*, Cet ke-1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), h. 15-24.

sendirian. Pahala shalat yang dikerjakan secara berjamaah yaitu dua puluh tujuh derajat dibanding dengan shalat sendirian.[26]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : صَلَا ةُ الجَمَاعَةِ أَفْضَلٌ مِنْ صَلَاةِ ٱلْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Dari ibnu umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: "shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat". (HR. Bukhari dan Muslim).[27]

E. Era New Normal

Istilah *the new normal* atau normal baru yang akhir-akhir ini banyak dipermasalahkan, sebenarnya bukanlah hal yang baru.[28] Era new normal yang penulis maksudkan di sini adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai secara tatap muka setelah terjadinya pandemi COVID. Roger McNamee telah memunculkannya sejak tahun 2004 dalam bukunya *The New Normal: Great Opportunities in a Time of Great Risk.* McName mengistilahkan *the new normal* merupakan kemampuan adaptasi seseorang individu untuk menghadapi keadaan dan teknologi sekarang sehingga mampu untuk mengimplementasikan serta memanfaatkan peluang-peluang baru yang ada.[29]

---

[26] Sudarto, *Ilmu Fikih: Refleksi Tentang Ibadah Muamalah Munakahat dan Mawaris*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 28.

[27] M. Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Al-Imam Al- Bukhari*, Cet ke-1, Jilid 1, No Hadits ke-354, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 236.

[28] Ronal Watrianthos, dkk., *Belajar dari COVID-19 Perspektif Teknologi dan Pertanian*, Cet ke-1, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 1.

[29] Ronal Watrianthos, dkk., *Belajar dari COVID-19…,* h. 1.

Pengertian lain mengenai istilah *the new normal* merupakan skenario untuk mempercepat penanganan terhadap COVID-19 dalam bidang kesehatan dan hubungan sosial maupun ekonomi. Pemerintah indonesia telah mengumumkan rencana untuk menerapkan skenario *the new normal* dengan memperhatikan studi kesiapan regional dan epidemiologis.[30]

Istilah kata *the new normal* saat ini sangat mudah ditemukan oleh setiap kalangan masyarakat dalam berbagai platform media. New normal dapat dikatakan sebagai salah satu cara hidup baru di tengah maraknya pandemi COVID yang angka kesembuhannya semakin meningkat dari sebelumnya

Beberapa daerah telah membuat aturan yang terkait dengan pemberlakuan *new normal* yang bertujuan untuk dapat mencegah dari COVID-19. Aturan tersebut menitikberatkan kepada setiap masyarakat untuk senantiasa mengikuti dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan arahan. Hal ini bertujuan untuk senantiasa masyarakat mengimplementasikan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Untuk penerapan *the new normal* (kebiasaan hidup baru) maka perlu diterapkan aturan yang telah dianjurkan oleh protokol kesehatan.[31] Adapun aturan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Memakai pelindung wajah.
2. Saling mengingatkan.
3. Selalu cuci tangan.

---

[30]http://www.tirto.id/Apa-itu-New-Normal-dan-Bagaimana-Penerapannya-Saat-Pandemi/, diakses pada tanggal 07 September 2020, pukul 13.37 wib.

[31] http://www.m.detik.com/Berita-Tentang-New-Normal-di-Indonesia-Arti-Fakta-dan-Kesiapan-Daerah/, diakses pada tanggal 07 September 2020, pukul 13.36 wib.

4. Jaga jarak.
5. Menjaga daya tahan tubuh.
6. Menerapkan *physical distancing* dan isolasi mandiri.
7. Selalu menjaga kebersihan.
8. Perhatikan sirkulasi darah.
9. Mengurangi kontak dengan orang sakit serta menjaga etika batuk.
10. Isolasi atau karantina mandiri (karantina rumah sakit, karantina wilayah dan karantina di rumah).[32]

Jika kita lihat pendidikan di Indonesia mengalami gejolak yang cukup luar biasa yaitu dihadapkan pada dua tantangan besar di antaranya: tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tantangan untuk menghadapi COVID-19. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia harus terhenti dari pembelajaran secara langsung (tatap muka) digantikan dengan pembelajaran secara daring (*online)*. Hal tersebut merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam mengahdapi pandemi COVID-19 khususnya dalam bidang pendidikan.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru. Kebijakan tersebut dikenal dengan sebutan *era new normal*. New normal yaitu suatu strategi untuk menghadapi COVID-19 baik dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada beberapa indikator yang harus dipatuhi dalam penerapan new normal. Indikator tersebut antara lain:

---

[32] Made Adi Widnyana, dkk., *COVID-19 Perspektif Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, Cet ke-1, (Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 6-7.

1. Tidak menambah penularan atau memperluas penularan atau semaksimal mungkin mengurangi penularan.
2. Menggunakan indikator sistem kesehatan yaitu seberapa tinggi adaptasi dan kapasitas dari sistem kesehatan bisa merespon untuk pelayanan COVID-19.
3. *Surveilans* yaitu cara menguji seseorang atau sekelompok kerumunan apakah dia berpotensi memiliki COVID-19 atau tidak sehingga dilakukan tes masif.

Pemerintah mengambil keputusan untuk menekan bahwa semua yang telah terjadi yaitu dengan membawa masyarakat memasuki era new normal agar semua kegiatan dapat kembali berjalan seperti semula, khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, agar penerapan new normal dapat berjalan dengan maksimal maka diperlukan penegakan hukum yang dibaringi dengan pelaksanaan edukasi kesehatan yang bersinergi. Aturan-aturan baru yang dikeluarkan agar tujuan dari new normal dapat dijalankan dengan benar. Penegakan hukum diperlukan untuk mengatur kegiatan masyarakat sehari-hari berdampingan dengan edukasi kesehatan guna mencegah penyebaran COVID-19. Termasuk di lingkup pendidikan tinggi yang membutuhkan perhatian yang lebih mendalam, mengingat aktivitas interaksi sosial yang tinggi.

Kemudian apa yang seharusnya dilakukan untuk dapat menjalankan pelaksanaan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar?. Dalam hal ini, menurut penulis perlu adanya pembahasan bagaimana hubungan antara penegak hukum dengan edukasi kesehatan dalam ruang lingkup pendidikan di era new normal. Hal tersebut akan

sempurna apabila keduanya bisa dilaksanakan dengan seimbang dan penuh tanggung jawab.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, pemerintah mengeluarkan suatu tatanan baru dalam menghadapi kehidupan di tengah pandemi. Tatanan baru tersebut dikenal dengan sebutan new normal. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah memberikan aturan-aturan hukum yang berhubungan dengan adaptasi pada lingkungan dan kebiasaan baru dalam berbagai sektor, salah satunyayang terasa dampaknya yaitu dalam sektor pendidikan.

Tatanan baru tersebut antara lain: menggunakan masker, hindari kerumunan, cuci tangan, *social* dan *physical distancing*. Hal tersebut tentunya akan membuat masyarakat merasa tidak nyaman karena sehari-hari aktivitas mereka berada dalam kerumunan, seperti belajar dan bekerja. Kehidupan pada era new normal saat pandemi COVID-19 tidak akan sama dengan kehidupan sebelum adanya pandemi COVID-19. Gaya hidup sehat dan penerapan disiplin yang tinggi menjadi kunci untuk memutus mata rantai virus ini.

Secara sosiologis makna lain dari new normal merupakan tatanan yang mengharuskan seseorang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di tengah pandemi COVID-19. Menyesuaikan diri di era new normal memiliki tujuan agar berbagai bidang kehidupan bisa berjalan kembali seperti sebelum adanya pandemi akan tetapi tetap mentaati protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan agar dampak dari bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 tidak mengakibatkan kelumpuhan total di negara Indonesia. Diketahui bahwa apabila pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan yang terkait, maka

dikhawatirkan akan tumbuh dampak kerentanan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai dampak kerentanan sosial yang dapat tumbuh di masyarakat di antaranya adalah mereka bisa melakukan berbagai tindakan yang saling terkait, yaitu:

1. Tindakan apatis merupakan tindakan masyarakat yang tak acuh atau cuek terhadap himbauan pemerintah untuk mentaati protokol kesehatan di era new normal agar terhindar dari COVID-19.
2. Tindakan irasional merupakan sebagian masyarakat mempercayai berbagai hal yang belum teruji secara medis untuk dijadikan obat ataupun penawar COVID-19.
3. Tindakan kriminal merupakan hal yang paling ditakutkan terjadi dari dampak kerentanan sosial atas pandemi seperti penjambretan, pencurian bahkan pembunuhan yang diakibatkan atas alasan faktor ekonomi di masa pandemi COVID-19 yang tidak memadai.

Kerentanan sosial masyarakat tersebut harus dapat di atasi agar tidak semakin merajalela. Pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai upaya yang tegas dan penuh dengan edukasi. New normal menjadi langkah yang kemudian ditempuh oleh pemerintah yang berwewenang untuk mencegah dari kerentanan yang terjadi tersebut. Kegelisahan kian terjadi saat bidang pendidikan dilakukan secara daring, akan tetapi di sepanjang waktu ditemukan interaksi yang sangat padat oleh masyarakat pada usia pelajar hingga mahasiswa di beberapa tempat seperti warung, toko, cafe, mall dan tempat wisata. Tidak heran apabila saat ini masih melonjak tinggi orang yang terpapar kasus COVID-19. Dengan demikian, edukasi kesehatan (mematuhi protokol kesehatan) juga di

barengi dengan penengakan hukum yang semestinya perlu dilaksanakan dengan baik sesuai dengan petunjuk serta arahan pemerintah.[33]

Oleh karena itu, pembelajaran di *era new normal* saat ini sudah di depan mata. Sehubungan dengan kondisi saat ini mulai membaik, maka pembelajaran akan dilaksanakan seperti biasanya (tatap muka) namun juga harus mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran yang baik akan berdampak terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, dari hasil pembelajaran yang baik maka tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri dapat diwujudkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka oleh karena itu, setiap peserta didik yang telah menduduki serta menjalankan pendidikan yang dialaminya mampu menjawab dari rintangan dan masalah yang terjadi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

---

[33] Edi Irawan, dkk., *Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 139-145.

BAB III
METODE PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan suatu penelitian yang bersistem, sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu, studi atau analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode, atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan *(knowledge)*.

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.[1] Jadi, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,[2] sedangkan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang

---

[1] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi Tesis Disertasi dan Karya Ilmiah*, Cet ke-1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 22.

[2] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 286.

terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)*. Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di suatu tempat penelitian.[3] Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[4]

Jadi, Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research)*.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka kehadiran seorang peneliti untuk turun ke lapangan tentunya sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang valid dan terjaga ke absahannya. Hal ini juga dikarenakan seorang peneliti menjadi sebagai instrument utama atau sebagai alat peneliti. Peneliti dikatakan sebagai instrument utama atau alat peneliti karena dapat menangkap terhadap apa yang dibutuhkan dan dapat mengumpulkan data yang hendak diperoleh. Oleh karena itu, kehadiran seorang peneliti untuk melakukan observasi ke lapangan secara langsung sangat

---

[3] Rosady Ruslan, Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 32.

[4] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet ke-25, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 80.

diperlukan untuk memperoleh data yang akurat, valid dan terjaga ke absahannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsM Meukek (Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Meukek) Aceh Selatan. Sedangkan yang diteliti adalah efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada materi shalat fardhu.

D. Subjek Penelitian

Setiap penelitian memerlukan jenis data yang valid, terjaga keabsahan dan data yang jelas, dalam penelitian ini data dibutuhkan bersifat kualitatif. Pengertian "suatu pendekatan dalam penelitian diarahkan dalam memahami keadaan sosial dari berbagai perspektif persiapan. Penelitian kualitatif ini menggunakan strategi multi metode, yang mana metode utama adalah interview, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ini tentunya juga menyatu dengan kondisi dan situasi terhadap tempat penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan dalam skripsi ini dengan menggunakan berbagai jenis data, jenis data terbagi dalam tiga bagian di antaranya: data primer, data sekunder, dan data tersier. Data primer merupakan data analisa atau analisis yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri, data yang diperoleh dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung, dan ini perlu menindaklanjuti terhadap analisis tersebut. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian

ini merupakan hasil dari observasi, dan wawancara baik dengan guru fiqih maupun siswa siswi kelas VII sebanyak 15 orang.

Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan berbagai teori, dan informasi diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu didapatkan dari dokumen-dokumen di MTsM Meukek, berbagai buku yang berkaitan dan juga data lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dari tujuan penelitian. Data tersebut diperoleh dari literatul yang dapat memperkuat untuk penyelesaian penelitian skripsi ini.

Sedangkan dikatakan data tersier merupakan data yang merujuk pada kamus-kamus ensiklopedia dan sejenisnya. kamus yang dimaksud adalah penulis mengambil data dari berbagai jurnal, artikel, modul dan buku-buku yang terkait dengan materi penelitian, untuk dapat mendukung serta memperkuat landasan teoritis, sebagai landasan atau rujukan pertama dalam pembahasan bagi permasalahan yang ingin diteliti. Semuanya hasil dari penelitian akan kembali lagi kepada landasan utama yaitu landasan teoritis. Landasan teoritis juga dapat memperkuat hasil dari penelitian.

Dalam pembahasan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* (penelitian lapangan), penelitian yang dimaksud adalah peneliti melakukan secara langsung ke lokasi atau lapangan untuk memperoleh data yang valid serta untuk memdapatkan informasi sekaligus keterangan di lapangan yang berhubungan langsung terhadap responden (narasumber) untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti menyangkut efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran

fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan materi shalat fardhu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif terdiri dari tiga jenis data di antaranya: hasil pemerhatian (uraian terperinci tentang situasi, interaksi, kejadian, dan tingkah laku yang diamati di lapangan), hasil pembicaraan (kutipan langsung dari pernyataan orang tentang pengalaman, keyakinan, sikap, dan pemikiran mereka dalam kesempatan temu bual mendalam), bahan tertulis (petikan atau keseluruhan dokumen, rekaman, surat-menyurat dan kes sejarah).[5]

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi antara dua orang atau lebih untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber (subjek penelitian) untuk memperoleh informasi yang valid. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat pula dilakukan dengan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada dasarnya wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh sebuah informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau pokok masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian. Atau merupakan proses pembuktian

---

[5] Kamarul Azmi Jasmi, *Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif*, (Fakulti Tamadun Islam, University Teknologi Malaysia)…, h. 1.

terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Agar wawancara berjalan secara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seseorang antara lain: mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan.[6]

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Penggunaan pedoman secara terstruktur ini penting hasil penelitian agar mereka dapat menekankan pada hasil informasi yang telah direncanakan dalam wawancara. Sedangkan proses wawancara ditujukan kepada responden (narasumber) dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan permasalahan yang diteliti.[7]

2. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data selain wawancara adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang menggunakan panca indra, penciuman, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh sebuah informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk menjawab masalah dalam penelitian. Hasil observasi dapat berupa aktivitas, peristiwa, kejadian, kondisi atau

---

[6] *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Malik Malang…, h. 2-3.

[7] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian...,* h. 306-307.

suasana tertentu, objek, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra penglihatan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami. Sebaliknya instrument observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subjek yang hendak diteliti. Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Di antara alat bantu observasi tersebut misalnya buku catatan dan check list yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan menggunakan observasi terbuka. Observasi terbuka adalah observasi pada posisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar.[8]

3. Studi dokumenter

Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip foto, surat, catatan harian, cenderamata, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dokumen ini dapat dipakai untuk menggali sebuah informasi yang terjadi di masa lalu. Peneliti memiliki kepekaan teoritik

[8] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian…,* h. 305.

untuk memaknai sebuah dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi, termasuk surat keputusan, surat instruksi dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan oleh kantor atau organisasi yang bersangkutan, sedangkan sumber dokumentasi tidak resmi berupa surat nota, surat pribadi yang memberikan informasi kuat terhadap suatu kejadian.[9]

F. Analisis Data

Untuk langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data. Data mentah (raw data) yang telah dikumpulkan tersebut tidak berarti jika data tidak dianalisis. Analisis data merupakan hal yang sangat terpenting dalam melakukan sebuah penelitian, karena dengan menganalisis data maka data akan mempunyai makna/arti sebenarnya (data valid) dengan tujuan untuk dapat menjawab dari permasalahan yang diamati dalam sebuah penelitian.[10]

Dalam suatu penelitian analisis data mempunyai posisi yang sangat strategis. Namun perlu dipahami bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendirinya dapat memberikan jawaban secara langsung dalam penelitian, maka oleh karena itu peneliti harus mampu mengetahui menginterpretasikan terhadap hasil penelitian tersebut. Menginterpretasi dapat diartikan bahwa seorang peneliti harus mampu menjelaskan terhadap hasil analisis dengan tujuan untuk memperoleh

---

[9] Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian…,* h. 307.

[10] Sutanto Priyo Hastono, *Analisis Data*, (Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia), 2006, h. 65-66.

makna yang sebenarnya atau dapat memperoleh data yang akurat, valid, dan terjaga ke absahannya.

Interpretasi mempunyai dua bentuk, yaitu interpretasi dalam arti sempit dan interpretasi dalam arti luas. Interpretasi dalam arti sempit (deskriptif) merupakan interpretasi data yang dilakukan hanya terfokus sebatas pada masalah penelitian yang diteliti merujuk kepada data yang telah dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut. Sedangkan interpretasi dalam arti luas (analitik) merupakan interpretasi dengan tujuan mencari makna data hasil penelitian dengan cara tidak hanya menjelaskan/menganalisis data dari hasil penelitian tersebut, namun juga perlu dilakukannya *inferensi (generalisasi)* dari data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang sesuai terhadap hasil penelitian tersebut. Pada umumnya analisis data dapat bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran/deskripsi terhadap masing-masing variabel.
2. Membandingkan dan menguji teori atau konsep dengan informasi yang ditemukan.
3. Dapat memperoleh adanya konsep baru dari data yang dikumpulkan.
4. Mencari penjelasan dengan menguji apakah konsep baru dapat berlaku umum atau hanya berlaku pada kondisi tertentu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data maka dapat merujuk kepada kriteria derajat kepercayaan

(*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan teman sejawat. Triangulasi adalah sebuah teknik untuk pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk kepentingan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan diskusi dengan teman sejawat.[11]

Berikut ini terdapat empat kriteria keabsahan dan keajegan yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif.[12] Empat hal tersebut diantaranya:

1. Keabsahan konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang hendak diukur. Keabsahan ini dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya bisa dilakukan dengan proses triangulasi. Proses triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut patton menjelaskan bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik dalam melakukan pengecekan data, agar sebuah data dapat terjaga keabsahannya, di antaranya:

---

[11] Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12-14.

[12] Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis kinerja Lembaga…,* h. 12-14.

a. Triangulasi data

Untuk dapat mendukung serta menjaga keabsahan (valid) sebuah data, peneliti dapat menggunakan dokumen, hasil observasi, arsip, serta hasil wawancara sebagai media pemeriksaan.

b. Triangulasi pengamat

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) adalah dosen pembimbing yang dapat memberikan masukan serta mengarahkan terhadap hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti

c. Triangulasi teori

Peneliti dapat menggunakan berbagai macam teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku di antaranya adalah menyelaraskan fakta dari fenomena dengan dasar kebijakan publik.

d. Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan beberapa metode diantaranya: metode wawancara, metode observasi, serta metode studi dokumenter.

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal adalah konsep yang mengacu kepada seberapa jauh kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan atau menggambarkan makna serta keadaan yang sebenarnya. Keabsahan ini dapat diperoleh melalui proses analisis dan interpretasi data yang tepat. Kegiatan dari penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan berpengaruh terhadap hasil dari sebuah penelitian. Apabila telah dilakukan uji keabsahan internalnya,

namun tetap ada kemungkinan besar timbulnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal merujuk kepada seberapa jauh hasil penelitian dapat digenerasikan pada masalah lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak memiliki sifat kesimpulan akhir yang tetap atau pasti, namun penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap masalah-masalah lain selama masalah tersebut masih dalam kategori yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan dikatakan sebagai konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan memperoleh hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama.

H. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur pada penelitian kualitatif ini didasarkan pada logika berpikir induktif sehingga perencanaan persiapan pada penelitian ini bersifat dengan sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, pada penelitian kualitatif ini juga harus berpedoman kepada prosedur dan tahap-tahap dalam penelitian yang telah ditetapkan. Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah menetapkan *research question*. *Research Question* dalam penelitian ini dikenal dengan “fokus penelitian”. Fokus penelitian ini merupakan memuat

pertanyaan mengenai hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian yang berlangsung.

2. Menentukan *setting* dan subjek penelitian

Dalam penelitian kualitatif *setting* dikatakan sebagai hal yang sangat penting dan telah ditentukan sejak menetapkan fokus penelitian. *Setting* dan subjek penelitian merupakan satu kesatuan yang telah ditetapkan sejak awal penelitian. Setting penelitian merupakan komunitas yang akan diteliti, kondisi fisik, dan sosial mereka. Dalam penelitian kualittaif ini, setting penelitian dapat mencerminkan lokasi atau tempat penelitian yang langsung melekat pada fokus penelitian yang telah ditentukan sejak awal dalam penelitian. Perlu diingat bahwa *setting* penelitian tidak bisa diubah semaunya kecuali fokus penelitian diubah pula.

Pada penelitian kualitatif ini tidak ada namanya populasi dan sampel. Karena subjek penelitian telah tercantum dalam fokus penelitian itu sendiri yang telah ditetapkan secara sengaja. Informan akan menjadi sebagai subjek dalam penelitian yang dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Untuk hasil pada penelitian kualitatif ini dapat disajikan dalam bentuk *life history*, merupakan deskripsi mengenai pengalaman dan peristiwa penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.[13]

---

[13] Bangong Suyanto, dkk., *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 170-174.

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus menetapkan dan menentukan fokus penelitian *(research question)*. Karena dengan adanya fokus penelitian maka permasalahan dalam penelitian dapat di atasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

MTsM Meukek singkatan dari Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Meukek merupakan salah satu madrasah yang tertua di Meukek yang terletak di luar ibu kota kabupaten, berada di desa Kutabuloh kemukiman Pasar kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Madrasah ini telah banyak meluluskan Sumber Daya Manusia yang berkualitas yang sekarang tersebar diseluruh Aceh Selatan bahkan diluar aceh selatan. MTsM Meukek harus mampu mempertahankan untuk mencetak lulusan yang bermutu dan berkualitas serta mampu memuaskan harapan orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan. Dalam meraih hal tersebut madrasah perlu menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang dapat dijadikan sebagai pedoman kerja bagi seluruh warga madrasah.

Di Kecamatan Meukek selain MTsM Meukek ada 2 MTsS lainnya yang berada di Meukek yaitu MTsS di kemukiman Ateuh Ie Dingen dan MTsS yang berada di Labuhan Tarok, dengan demikian di kemukiman ini ada sembilan sekolah pendukung setingkat SD/MI, yang ada di kemukiman Sedar yaitu: SDN Rotteungoh, SDN 3 Kutabuloh, SDN 1 Kutabuloh, SDN 2 Kutabuloh, SDN Ie Dingen, SDN Jambopapeun, SD Swasta Muhammadiyah, MIN Blangbladeh dan MIS Alumutuah.

Seiring dengan berkembangnya Kecamatan Meukek umumnya, khususnya Kemukiman Kutabuloh sebagai daerah perdagangan, pertanian, kelautan dan pertenakan, maka laju pertambahan penduduk

pun dari waktu ke waktu semakin meningkat. Kondisi ini secara tidak langsung telah mengundang pendatang dari beberapa wilayah untuk menetap dan pada akhirnya menjadi warga setempat walaupun jumlahnya tidak banyak. Dengan adanya pendatang yang menetap dan banyaknya desa dalam satu kemukiman maka dapat dikatakan saat ini warga yang berdomisili disekitar MTsM Meukek adalah heterogen.

Heterogenitas masyarakat telah menyebabkan semakin tingginya persaingan hidup. Hal ini telah menyadarkan warga akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu penyusunan Rencaana Kerja Madrasah perlu mempertimbangkan berbagai faktor misalnya kondisi ekonomi, sosial budaya dan politik. Faktor tersebut secara langsung akan mempengaruhi dunia pendidikan.[1]

1. Kondisi ekonomi

Sesuai dengan kondisi geografis MTsM Meukek dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang heterogen/variatif jika ditinjau dari mata pencarian, umumnya terdiri dari PNS, wiraswasta (dagang), dan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Demikian halnya wali murid MTsM Meukek sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani. Tabel berikut menggambarkan latar belakang mata pencaharian wali murid.

Tabel 4.1. Pekerjaan orang tua/wali siswa

NO	Pekerjaan	Persentase
1	PNS	10
2	TNI/POLRI	-
3	Petani dan nelayan	60
4	Swasta	20

[1] Dokumen Rencana Kerja Madrasah (RKM) MTsM Meukek, h. 12-13.

5	Pensiunan	3
6	Pedagang	7
7	BUMN	-
8	Politisi	-

Sumber: Dokumen RKM MTsM Meukek, Tahun 2021

Selanjutnya perlu digambarkan tingkat penghasilan orang tua/wali murid siswa MTsM Meukek seperti berikut:

Tabel 4.2. Penghasilan orang tua/wali (gabungan kedua orang tua) siswa

NO	Penghasilan/bulan	Persentase
1	Kurang dari Rp. 500.000,-	-
2	Antara Rp. 500.000,- s.d Rp.1.000.000,-	60
3	Antara Rp. 1.000.000,- s.d Rp.2.000.000,-	18
4	Antara Rp. 2.000.000,- s.d Rp. 3.000.000,-	12
5	Lebih dari Rp. 3. 000.000,-	10

Sumber: Dokumen RKM MTsM Meukek, Tahun 2021

2. Kondisi sosial budaya dan politik

Bila ditinjau dari segi agama, baik guru, siswa maupun masyarakat lingkungan sekolah beragama Islam dengan budaya Aceh yang bernuansa Islami.

Hasil pengamatan peneliti berdasarkan data-data serta informasi yang didapatkan di MTsM Meukek Aceh Selatan bahwasanya MTsM Meukek merupakan salah satu MTsM yang terbaik di Meukek Berdasarkan hasil dari kualitas peserta didik serta tenaga kependidikan yang baik.[2]

[2] Dokumen Recana Kerja Madrasah…, h. 15.

B. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

MTsM Meukek didirikan pada tahun 1937 yang dipelopori oleh Ulama Aceh Tgk. H. Muhammad Abdul Syam dan Tokoh Agama lainnya. Pada permulaan pendidikan di madrasah ini dilaksanakan dan tempat belajar di rumah-rumah penduduk sehingga pada tahun 1939 dengan dukungan masyarakat Meukek didirikan gedung darurat sebanyak 4 (empat) kelas ini berjalan sampai tahun 1969.

Pada tahun 1969 Yayasan Muhammadiyah memohon keizinan untuk membuka MTsM Meukek kepada kepala kantor Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan pada tanggal 9 Juli 1993 Kanwil Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan SK izin pendirian madrasah dengan nomor: D/WA/MTs/084/1993 dengan akreditasi terdaftar.

Alumni dari madrasah ini banyak yang telah bekerja di berbagai Instansi Pemerintahan dan menjadi pengusaha, sehingga pada tahun 2000 dengan bantuan alumni tersebut madrasah ini telah dibangun gedung baru yang berpermanen dan berlantai dua. Seiring perkembangannya yang telah berusia 74 tahun madrasah ini telah di pimpin oleh 17 orang kepala madrasah di antaranya:[3]

1. Tgk. H. Muhammad Abdul Syam
2. Jamaluddin Tami
3. Yahya Lizam
4. Idham Basri

[3] Nila Kusuma (Kepala MTsM Meukek Aceh Selatan), 21 Mei 2021

5. Nurdin Fajri
6. Abdul Malik
7. T. Yulidin Sidi
8. Arnius May
9. Asmawati
10. Arismi, S.Ag
11. Drs. Abdul Azis
12. T. Darni, S.Ag
13. Razia M. Rasyid, S.Ag
14. Drs. Ramli (2006-2008)
15. Syratman, S.Pd (2008=2011)
16. Drs. Mhd. Din (2011-2019)
17. Nila Kusuma, S.Ag (2019-sekarang)

MTsM Meukek pada tahun 2007 telah meraih predikat baik dari Badan Akreditasi Provinsi (BAP) dengan pridikat Baik (B) sehingga MTsM Meukek sudah bisa menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) secara sendiri. Berikut profil MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

a. Identitas Madrasah
   1) Nama Sekolah : MTsM Meukek
   2) Status : Swasta
   3) NSSN/NPSN : 121211010008/10114279
   4) Alamat Sekolah : Kutabuloh 1, Meukek, Aceh Selatan
   5) Jalan : Tgk. H. M. Abdul Syam
   6) Kode POS : 23754
   7) Email/Website : mtsmmeukek@gmail.com
   8) Tahun didirikan : 1969

9) Kepemilikan Tanah : Hibah
10) Luas Tanah/status : 9000 M^2
11) Luas Bangunan : 1475 M^2
12) Nomor Rekening Sekolah : 1054808247
13) Nama Bank/Cabang : BRI/Meukek
14) Akreditasi Sekolah : B

b. Identitas Kepala Sekolah
1) Nama Kepala Sekolah : Nila Kusuma, S.Ag
2) Pendidikan Terakhir Sekolah : S-1
3) Jurusan Ijazah : S1/A-IV UNAYA-01

C. Keadaan MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang utama dalam melangsungkan proses belajar mengajar, karena dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan tidak hanya bergantung kepada seorang pendidik maupun peserta didik, akan tetapi juga harus di imbangi dengan sarana dan prasarana yang memadai dengan tujuan untuk keberlangsungan proses belajar mengajar.

Berhasilnya proses belajar mengajar di sekolah maka juga tergantung kepada fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung untuk melahirkan generasi peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu dengan adanya fasilitas yang memadai dapat menarik minat belajar peserta didik sehingga tujuan yang hendak di capai dapat berjalan dengan sesungguhnya. Namun

sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak memadai maka kualitas pendidikan tidak dapat berkembang.[4]

Terkait sarana dan prasarana yang terdapat di MTsM Meukek merupakan langkah awal inisiatif dan dorongan dari masyarakat Meukek untuk membangun bangunan serta fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Sarana dan prasarana MTsM Meukek

Ruang	Jumlah	Luas (M^2)	Kondisi Ruang
Kelas VII	3	216	Rusak sedang
Kelas VIII	3	216	Baik
Kelas IX	3	224	Baik
Lab. IPA	-	-	Tidak ada
Lab. Komputer	1	100	Baik
Perpustakaan	1	100	Baik
Kesenian	1	100	Baik
Aula Madrasah	1	100	Baik
Serba Guna	1	230	Rusak Sedang
Ruang Kepala Sekolah	1	100	Baik
Ruang Wakepsek	1	100	Baik
Ruang Guru	1	230	Baik
Meja Siswa	102	-	Baik
Kursi Siswa	200	-	Baik
Papan Tulis	9	-	Baik

Sumber: Dokumen RKM MTsM Meukek, Tahun 2021

2. Tujuan berdirinya MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Tujuan dari pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya yaitu untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Setiap sekolah/madrasah tentunya memiliki tujuannya masing-

[4] Darlina, (Wakil Madrasah Bagian Sarana dan Prasarana MTsM Meukek), 22 Mei 2021.

masing namun tidak terlepas pada tujuan utama pendidikan. Tujuan berdirinya MTsM Meukek merupakan jabaran dari visi dan misi MTsM Meukek itu sendiri agar dapat berkomunikatif dan dapat mengukur standar pendidikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan implementasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku bagi setiap guru mata pelajaran mencapai 100 %
b. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, imtaq, budaya, olahraga dan seni
c. Menumbuhkan dan meningkatkan prestasi dalam perolehan nilai UN/S
d. Meningkatkan prestasi dalam kegiatan personi, KSM dan lain-lain
e. Seluruh warga madrasah memiliki keimanan dan ketagwaan yang mantap sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari
f. Memiliki guru dengan tingkat kompetensi dan professional tinggi serta relavan
g. Terpenuhi bahan dan sumber belajar yang memadai seetiap mata pelajaran serta pemanfaatan lingkungan hidup di sekolah sebagai sarana dan sumber pelajaran
h. Terpenuhi fasilitas pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan teknologi
i. Meningkatkan standar pencapaian ketuntasan minimum dari 60 mencapai 70 dan standar kelulusan dari 5,50 menjadi 6,60

3. Jumlah Guru

Keberhasilan peserta didik sangat tergantung kepada kemampuan guru dalam mengajar, jika guru memiliki kompetensi dalam hal mengajar dan mendidik tentunya peserta didik dapat meraih keberhasilan yang baik, begitu juga sebaliknya jika pendidik tidak berkompetensi maka tidak akan melahirkan peserta didik baik dan berkualitas. Adapun jumlah guru MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan menurut latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Nama-nama guru MTsM Meukek berdasarkan latar belakang pendidikan

No	Nama	Pendidikan	Bidang Studi	Status	
				GT	GTT
1	Nila Kusuma, S. Ag	S-1	Aqidah Akhlak	√	
2	Muslimah, S. Pd	S-1	Fisika	√	
3	Darlina, S. Pd	S-1	Bahasa Indonesia	√	
4	Rusmina, S. Pd	S-1	Ppkn	√	
5	Rosmawar, S. Pd. I	S-1	Fiqih		√
6	Fitriani, S. Pd.I	S-1	Al-Qur'an Hadits		√
7	Ismail, S. Pd. I	S-1	Fiqih		√
8	Rika Rahmatin, S. HUM	S-1	Kesenian		√
9	Rosma Mirza, S. Pd	S-1	Matematika		√
10	Reza Guslia, S. Pd	S-1	Fisika		√
11	Irwan Budiana, S. Pd.I	S-1	Bahasa Indonesia		√
12	Wira Agustina, S. Pd	S-1	Bahasa Inggris		√
13	Ariyani, S. Pd.I	S-1	Matematika		√
14	Aja Khairun Nisa, S. Pd	S-1	Biologi		√
15	Mirna, S. Pd.I	S-1	Fiqih		√
16	Eka Maulida, S. Pd	S-1	Bahasa Indonesia		√
17	Ikhtiar, S. Pd	S-1	Penjaskes		√
18	Asmariza, S. Pd.I	S-1	Biologi		√
19	Satriani SY, S. Pd	S-1	Ekonomi		√

20	Mirza Febriansyah, S. Pd	S-1	Bahasa Inggris		√
21	Rahmiati, S. Pd.I	S-1	Bahasa Arab		√
22	Delva Surya Desi, S. Pd	S-1	Sejarah		√
23	Muharil, S. Pd	S-1	Penjaskes		√
24	Aji Azhar	S-1	Prakarya		√
25	Yuni Revayana, S. Pd.I	S-1	Matematika		√
26	Hasratika, S. Pd	S-1	Bahasa Indonesia		√
27	Ismaidi Sari, S. Pd	S-1	Bahasa Inggris		√
28	Mulyadi, SH	S-1	Bahasa Arab		√
29	Ainun Nafisah, S. Ag	S-1	Qur'an Hadits		√
30	Devi Lisma	SLTA	Tata Usaha		√

Sumber: Dokumen RKM MTsM Meukek, Tahun 2021

4. Jumlah Siswa

Siswa merupakan peran utama yang terlibat dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Jika siswa tidak terlibat di dalamnya maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan. Namun sebaliknya jika siswa yang berperan secara spontan dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya seorang guru maka pembelajaran dapat diberlangsungkan secara sendirinya dengan teman sekelas. Pembelajaran tersebut bisa melalui kegiatan diskusi secara bersama, kerja kelompok maupun belajar mandiri. Adapun jumlah siswa yang tercatat dalam dokumen Rencana Kerja Madrasah (RKM) MTsM Meukek sebagai berikut:[5]

[5] Muslimah, (Wakil Madrasah Bidang Kesiswaan MTsM Meukek), 22 Mei 2021.

Tabel 4.5. Jumlah siswa-siswi MTsM Meukek

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
2015/2016	82	73	49
2017/2018	50	81	49
2019/2020	73	50	81
2020/2021	68	73	50
Jumlah Total	273	277	229

Sumber: Dokumen RKM MTsM Meukek, Tahun 2021

5. Kurikulum dan Sistem Pendidikan MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut setiap peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[6] Oleh karena itu, MTsM Meukek menerapkan kurikulum sebagai rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan. Dengan demikian, MTsM Meukek menerapkan kurikulum 13 (K 13) yang berpedoman kepada program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didiknya, yang mencakup metode belajar mengajar, evaluasi pendidikan, program pendidikan, perubahan pengajar, bimbingan dan konseling, supervisi, administrasi, serta hal-hal struktual lainnya. Seiring dengan pengembangan kurikulum di MTsM Meukek, maka sistem

[6] Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Cet ke-1, (Indonesia: Uwais Inspirasi, 2018), h. 3-4.

pendidikan tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional pada umumnya dengan tujuan untuk mencetak serta melahirkan lulusan yang berkompetensi dan berkualitas tinggi yang bernuansa Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

D. Efektivitas Sebagai Penunjang Terhadap Pencapaian Pembelajaran

Tercapainya pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari wewenang tenaga kependidikan yang diprogramkan. Dengan adanya lembaga pendidikan yang terprogram semua hal yang berkaitan dengan pendidikan akan terealisasikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru fiqih MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan, berikut adalah hasil wawancaranya:

> Untuk terwujudnya pendidikan dalam pembelajaran yang efektif maka perlu adanya kerja sama setiap instansi (sekolah/madrasah) dan terbentuknya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan tujuan saling menerima masukan, saran yang dapat memperbaiki keadaan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga guru dituntut untuk dapat berperan aktif dalam menjalankan, melaksanakan serta dapat mengimplementasikannya apa yang telah didapatkan khususnya dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih terkait dengan materi shalat fardhu di era new normal saat ini.[7]

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru fiqih, berikut ini hasil wawancaranya;

> Pembelajaran di era new normal sedikit mengalami perbedaan dengan pembelajaran pada saat sebelumnya. Namun demikian, sehubungan dengan hal itu, maka diharapkan kepada pemerintah untuk memberi perhatian secara khusus terutama dalam hal yang berkaitan dengan belajar mengajar. Perlu diketahui bahwasanya

[7] Ismail, (Guru Bidang Studi Fiqih MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan), 23 Mei 2021

> pembelajaran di era new normal diharapkan kepada guru untuk dapat memilah dan memilih materi bahan ajar yang akan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan sebelumnya. Mengingat kondisi yang belum stabil terkait dengan penyebaran COVID-19, maka setiap guru dianjurkan untuk bisa memanfaatkan waktu untuk menyampaikan materi apa yang harus dijelaskan di sekolah dan materi apa yang harus dipelajari di rumah oleh setiap peserta didik. Pembelajaran dikatakan efektif apabila sebuah usaha yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran sesuai dengan sasaran, hasil, target maupun tujuan yang hendak dicapai dapat diharapkan dengan tepat waktu.[8]

Dari data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dengan guru fiqih MTsM Meukek bahwasanya sebagian besar siswa mempunya minat yang tinggi terhadap pembelajaran jika dikaitkan dengan penggunaan metode demonstrasi, sebab metode demonstrasi melihatkan mental dan emosi anak serta memfungsikan seluruh alat indra murid sehingga perhatian siswa lebih dipusatkan. Dengan demikian, prestasi belajar atau hasil belajar dapat tingkatkan dengan cara menggunakan metode demonstrasi.

Jadi, dengan adanya penerapan pembelajaran yang efektif akan berdampak terhadap hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar akan berdampak dengan baik apabila setiap siswa melibatkan peran aktif saat mengikuti proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikutsertakan dalam penerapan metode demonstrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

---

[8] Rosmawar, (Guru Bidang Studi Fiqih MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan), 23 Mei 2021.

Tabel 4.6. Observasi aktivitas siswa

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	**Pendahuluan** a. Siswa terlibat aktif, mendengar dan menanggapi pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi b. Siswa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi c. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	✓ ✓		

2	**Kegiatan Inti** a. Siswa mempersiapkan diri untuk belajar tentang materi shalat fardhu b. Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran c. Siswa bertanya/menyampaikan pendapat kepada guru d. Siswa mengubah posisi duduk menjadi later U e. Siswa menyimak guru menjelaskan prosedur belajar dengan penerapan motode domonstrasi f. Siswa membaca kembali materi shalat fardhu sebelum metode diterapkan g. Siswa mengerjakan LKS	✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		

3	**Penutup** a. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dibantu oleh guru b. Siswa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan refleksi c. Siswa mengerjakan *post-test* yang diberikan guru	✓	✓ ✓		

Dari tabel 4.6 di atas, hasil observasi dapat kita ketahui bahwasanya setiap siswa dengan sikap dominan yang baik dalam mengikutsertakan pada saat kegiatan penggunaan metode demonstrasi mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup. Itu semua tidak terlepas dari pengawasan guru dalam setiap tindakan maupun hal yang terkait. Dengan demikian, setiap siswa benar-benar berperan aktif dalam berlangsungnya penerapan metode tersebut. Sehingga implementasinya akan lebih efektif jika semua terlibat dengan baik dalam setiap aktivitas yang diperagakan ataupun dipraktekkan.[9]

Jadi, efektivitas penerapan metode demonstrasi tidak terlepas dari hubungan timbal balik maupun kerja sama antara guru dengan siswa.

[9] Observasi aktivitas siswa-siswi MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan, 24 Mei 2021

Hal ini dikarenakan untuk melibatkan secara aktif setiap peserta didik dalam mengikutsertakan proses pembelajaran yang berlangsung.

E. Metode Demonstrasi Sebagai Bentuk Pengaruh Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Metode demonstrasi merupakan metode yang berperan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya metode tersebut peserta didik lebih terarah dan cepat dalam menerima materi pembelajaran, dikarenakan metode ini bersifat praktek atau peragaan langsung terkait materi shalat fardhu. Sedangkan implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di era new normal saat ini dapat dirumuskan dengan adanya langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi itu sendiri. Adapun langkah-langkah metode demonstrasi terutama dalam tahap perencanaan yaitu dapat merumuskan tujuan yang jelas baik dari sudut kecakapan atau kegiatan untuk mencapai tujuannya, menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan, dan memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu memulai demonstrasi dengan menarik perhatian siswa, mengingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran, memperhatikan keadaan siswa saat melakukan demonstrasi dan tahap evaluasi adalah sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi, selanjutnya setiap siswa diberikan tugas seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan dan mengulang kembali apa yang telah dipelajari. Dengan demikian maka implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih dapat dilakukan dengan semestinya seiring dengan memperhatikan langkah-langkah aplikasi

atau penggunaan metode demostrasi yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Observasi aktivitas guru

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	**Pendahuluan** **a.** Kemampuan guru mempersiapkan siswa untuk belajar **b.** Kemampuan melakukan kegiatan apersepsi/memberikan motivasi kepada siswa **c.** Kemampuan guru dalam	✓	✓ ✓		
2	**Kegiatan Inti** a. Guru menyampaikan materi b. Guru membagikan LKS c. Guru mengarahkan siswa menjawab soal d. Guru mengontrol siswa saat menjawab soal e. Guru menjelaskan prosedur	✓ ✓	✓ ✓	✓	

	pembelajaran dengan menggunakan motode demonstrasi pada pembelajaran fiqih f. Guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan posisi later U g. Guru membimbing siswa untuk membuat satu pertanyaan h. Guru mendampingi siswa yang belum mengerti terhdap materi pembelajaran i. Guru menerapkan metode demonstrasi	✓	✓ ✓ ✓		

3	**Penutup** a. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran b. Guru mengevaluasi pemahaman siswa dengan memberikan tes c. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan d. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam	✓ ✓	✓	✓	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwasanya guru memiliki kompetensi (keahlian) dalam bidangnya terutama dalam mendemonstrasikan materi shalat fardhu dengan baik. Sehingga guru bisa menarik pusat perhatian siswa untuk dapat mempehatikan dari awal hingga akhir pembelajaran. Gerak gerik anggota tubuh guru menunjukkan makna dari penjelasan materi, dan ini perlu disesuaikan agar tidak terjadi penyimpangan dalam penyampaian makna materi pelajaran lewat anggota badan. Dengan demikian

siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sebagai ilmu baru dalam segi teoritis maupun praktek.[10]

Metode demonstrasi dikategorikan sebagai metode yang efektif diterapkan di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini dapat diketahui dengan adanya penerapan sesuai dengan indikator-indikator penerapan metode demonstrasi itu sendiri, baik dari segi tenaga pengajar (guru fiqih), peralatan yang tersedia di sekolah/madrasah, alat peraga yang digunakan, suasana saat metode demonstrasi berlangsung, kemampuan guru fiqih dalam membagikan waktu kapan digunakan untuk berdemonstrasi berdiskusi serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi dengan tujuan sehingga guru dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan materi shalat fardhu yang di demonstrasikan.

> Implementasi metode demonstrasi dikatakan efektif apabila dapat berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman khususnya di era new normal saat ini ditengah-tengah maraknya penyebaran pandemi COVID-19. Namun demikian, pembelajaran tersebut tidak terlepas dari aturan serta anjuran pemerintah untuk senantiasa menjaga protokol kesehatan (memakai masker, cuci tangan, jaga jarak dan lain sebagainya) dengan tujuan untuk memberantas mata rantai penyebaran COVID-19 yang sedang melanda keadaan saat ini. Terjadinya perubahan serta perkembangan terhadap peningkatan hasil belajar siswa merupakan landasan utama tujuan dari MTsM Meukek yang mengacu kepada visi dan misi MTsM Meukek serta tidak terlepas dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).[11]

---

[10] Ismail, (Observasi aktivitas guru fiqih MTsM Meukek), 24 Mei 2021

[11] Ismail, (Guru Fiqih MTsM Meukek)…, 24 Mei 2021

Dengan demikian, terwujudnya visi dan misi MTsM Meukek serta standar kompetensi lulusan dalam peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat berimplikasi terhadap siswa, guru maupun madrasah yang mampu melahirkan regenerasi yang unggul dalam segi imtaq maupun iptek yang bernuansa Islami sesuai dengan sumber hukum Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Metode demonstrasi tersebut dapat dikatakan efektif seiring dengan sejalan pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Hal ini dapat uraikan berdasarkan jawaban responden saat peneliti terjun langsung di lapangan tempat penelitian dan dapat dilihat dari kemampuan siswa, baik dalam memahami pelajaran maupun mempraktekkannya.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi juga tidak berdiri sendiri. Akan tetapi metode ini juga berkaitan dengan metode ceramah. Namun demikian, pada saat tertentu metode demonstrasi juga membutuhkan dukungan dari metode lainnya, misalnya metode diskusi, tanya jawab dan lainnya. Semua metode tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pelajaran, situasi dan kondisi serta kecenderungan siswa.

Penggunaan metode demonstrasi mutlak diperlukan, khususnya ketika guru ingin menjelaskan bagaimana cara shalat fardhu yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

> Seperti yang telah dikatakan oleh guru bidang studi fiqih ketika beliau memberikan contoh tentang tata cara shalat fardhu yang baik dan benar biasanya langsung meminta salah satu dari siswa untuk maju ke depan untuk mempraktekkannya, sehingga jika terdapat kesalahan dan kekeliruannya langsung dibetulkan dan

dibimbing sehingga praktek tersebut sampai terlihat dengan sempurna.[12]

Dan dari hasil wawancara serta observasi yang peneliti lakukan bahwasanya metode demonstrasi ini dapat meminimalkan terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh setiap siswa.

Keberhasilan tersebut juga tidak terlepas dari peran guru selaku pemeran pokok yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, maka sangat besar pengaruhnya dalam menentukan efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Guru yang memiliki kompetensi (keahlian) yang baik, berwibawa dan disiplin sangat mendukung untuk mampu mengendalikan suasana belajar mengajar, sehingga efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar pada siswa dapat diwujudkan.

F. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Guru Dalam Penerapan Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Di dalam pembelajaran tentunya terdapat hambatan/kendala maupun kelebihan yang didapatkan. Hambatan/kendala merupakan sebagai bentuk bahan perbaikan untuk mempersiapkan segala hal yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik kedepannya. Sedangkan kelebihan adalah sebagai bentuk apresiasi dalam bentuk semangat untuk bertindak serta melakukan hal yang akan lebih baik serta dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas dari apa yang telah dicapai. Adapun hambatan/kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih yang

---

[12] Mirna, (Guru Fiqih MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan), 25 Mei 2021.

diterapkan di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan di antaranya sebagai berikut:[13]

1. Faktor penghambat

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan dapat menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di MTsM Meukek yaitu:

> Pertama, dapat dilihat dari letak geografi sekolah/madrasah yang memiliki keterbatasan dan juga pengaruh masyarakat dari luar melihat kondisi sekolah/madrasah yang berada di tengah desa namun juga berdekatan dengan pasar-pasar sehingga menimbulkan keributan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, baik guru maupun siswa dapat menimbulkan kegagalan fokus dalam mengikuti pembelajaran terkait materi shalat fardhu.[14]

Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi tidak maksimal sehubungan dengan keadaan tersebut.

2. Faktor pendukung

Selain faktor penghambat tentunya juga terdapat faktor yang mendukung dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih pada materi shalat fardhu di MTsM Meukek dapat diketahui dengan adanya observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan secara langsung. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih terkait materi shalat fardhu yaitu:

---

[13] Mirna, (Guru Fiqih MTsM Meukek)…, 25 Mei 2021.

[14] Mirna, (Guru Fiqih MTsM Meukek)…, 25 Mei 2021

> Dapat dilihat dengan adanya tenaga pendidikan (guru fiqih) yang memiliki keahlian dalam bidangnya dan juga memiliki tenaga pendidikan yang professional sehingga dapat diandalkan kualitasnya dalam penerapan metode demonstrasi tersebut. Dengan adanya tenaga pendidikan yang berkompetensi tersebut maka penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih terkait dengan peragaan maupun praktek dapat berjalan dengan efektif serta tercapai sasaran dari tujuan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Selain itu, adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih terkait materi shalat fardhu yaitu setiap guru akan diberi kebebasan dari pihak sekolah/madrasah dalam mengembangkan skill (keahliannya) sehingga guru lebih antusias dalam mengajar pada materi yang bersangkutan dengan tujuan sekolah/madrasah dapat memberikan peluang secara khusus kepada peserta didik untuk memanfaatkan pembelajaran dengan baik sehingga dapat memberikan kualitan pendidikan yang terbaik.[15]

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode demonstrasi adalah selain guru memiliki wewenang dalam memahami setiap peserta didik juga memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung dalam penerapan metode demonstrasi. Tenaga pendidikan atau guru merupakan subjek pendidikan sekaligus menjadi unsur sentral dalam proses pembelajaran. Pendidikan memiliki kewajiban sebagai perancangan, pengarah dan pelaksana serta pengembang model pendidikan yang diterapkan.

---

15 Mirna, (Guru Fiqih MTsM Meukek)…, 25 Mei 2021

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih di era new normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada siswa kelas VII dikategorikan dalam penerapan yang efektif, hal ini dikarenakan adanya kerja sama baik guru maupun siswa dengan melibatkan peran aktif dalam penerapan metode demonstrasi. Sehingga hasil penerapan metode demonstrasi akan berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.
2. Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di era new normal saat ini dapat dirumuskan dengan adanya langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi itu sendiri. Adapun langkah-langkah penerapan metode demonstrasi terdiri dari tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran antara lain sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar selalu mendukung serta memperhatikan terkait penerapan metode demonstrasi dalam

pembelajaran fiqih. Hal ini dengan tujuan agar pembelajaran lebih maksimal.

2. Kepada guru bidang studi fiqih agar tetap antusias dengan semangat yang dimiliki dalam mendemonstrasikan terkait materi shalat fardhu, sehingga akan berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik dengan harapan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada para siswa diharapkan agar tetap semangat dalam mengikutsertakan terkait penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih dengan tujuan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang baru untuk dimilikinya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h, 2.

A. Tabrani Rusyan, dkk., *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet ke-1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Arif Fathurrahman, dkk., *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork*, Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 7, No. 2, Juli 2019.

Bangong Suyanto, dkk., *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.

Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Djedjen Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam Fikih*, Cet ke-1, Semarang: Karya Toha Putra, 2014.

Edi Irawan, dkk., *Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi*, Cet ke-1, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Ibnu Subki, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

Isjoni. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kamarul Azmi Jasmi. *Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif*, Fakulti Tamadun Islam, University Teknologi Malaysia.

Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Cet ke-1, Indonesia: Uwais Inspirasi, 2018.

M. Alie Humaedi. *Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*, Cet ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2006.

M. Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Al-Imam Al- Bukhari*, Cet ke-1, Jilid 1, No Hadits ke-354, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Malik Malang.

Moh. Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, Maret-2018.

Murniati Agustian, dkk., *Keterampilan Dasar dalam Proses Pembelajaran*, Cet ke-1, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

Ns. Roymond dan Simamora. *Buka Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, Cet ke-1, Jakarta: Kedokteran EGC, 2009.

Pariang Sonang Siregar dan Rindi Genesa Hatika. *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Ratna Dewi. *Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqih di SDN 1 Jaya Aceh Jaya*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, 2013.

Ronal Watrianthos, dkk., *Belajar dari COVID-19 Perspektif Teknologi dan Pertanian*, Cet ke-1, Yayasan Kita Menulis, 2020.

Saifuddin Nur. *Ilmu Fiqh Suatu Pengantar Komprehensif Kepada Hukum Islam.*

Saifullah. *Fiqh Islam*, Cet ke-1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.

Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Indonesia: KBM Indonesia, 2020

Sudarto. *Ilmu Fikih: Refleksi Tentang Ibadah Muamalah Munakahat dan Mawaris*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018

Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas. *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*, Cet ke-1, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Sutanto Priyo Hastono. *Analisis Data*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, 2006.

Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet ke-13, Bandung: Alfabeta, 2017.

Syukra Alhamda. *Buku Ajar Metlik dan Statistik*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Tarbawi. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No. 01, Juni 2018.

TM. Hasbi ash Shiddieqy. *Pengantar Ilmu Fikih*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, 2005.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2005, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-1, Jakarta: Kencana, 2006.

.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-26/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:

Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag		sebagai pembimbing pertama
Muhajir, S.Ag.,M.Ag		sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama	:	Zukri Raujan
NIM	:	170201026
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021. SP DIPA-025.04.2423925/2021 Tanggal 23 November 2021
KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022;
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari temyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 03 Maret 2021
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan :
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Yang bersangkutan.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-8043/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2021
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala Sekolah MTsM Meukek

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZUKRI RAUJAN / 170201026**
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Jl. Laks. Malahayati Gampoeng Kajhu Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di Era New Normal MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 April 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 09 Agustus 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTRIAN AGAMA KABUPATEN ACEH SELATAN
MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH MEUKEK
Jalan: Tgk.H. Muhd.Abduh Syam Kutabuloh
KABUPATEN ACEH SELATAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : B- 037 /Mts.01.01/05/KU.00/05/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: NILA KUSUMA, S.Ag
Nip	: 197410101999032004
Jabatan	: PLT Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: ZUKRI RAUJAN
NIM	: 170201026
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian/Pengumpulan data mulai tanggal 20 s/d 27 Mei 2021 di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul :

" EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI ERA NEW NORMAL MTsM MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN"

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meukek, 28 Mei 2021
PLT Kepala

Nila Kusuma, S.Ag

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman wawancara dengan Guru Bidang Studi Fiqih MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan

1. Dari tahun berapa Bapak/Ibu mengajar menjadi guru di MTsM Meukek Aceh Selatan?
2. Apakah guru fiqih ada menerapkan metode demonstrasi dalam mengajar?
3. Berdasarkan jumlah siswa yang ada, apakah penggunaan metode demonstrasi dapat berjalan efektif?
4. Apakah sarana dan prasarana serta alat peraga yang digunakan dalam penerapan metode demonstrasi dapat memadai?
5. Bagaimanakah cara guru fiqih dalam membagikan waktu untuk berdemonstrasi, berdiskusi dan untuk mengajukan pertanyaan?
6. Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran?
7. Bagaimana efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu yang diterapkan di era new normal?
8. Bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi shalat fardhu di era new normal pada MTsM Meukek?
9. Setelah guru melakukan demonstrasi, apakah berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa di MTsM Meukek Aceh Selatan?
10. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam penerapan efektivitas metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan?
11. Bagaimanakah kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di MTsM Meukek Aceh Selatan?
12. Bagaimanakah solusi Bapak/Ibu tentang penerapan metode demonstrasi di MTsM Meukek Aceh Selatan?

B. Pedoman wawancara dengan siswa/siswi MTsM Meukek Aceh Selatan

1. Bagaimana pendapat anda tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran figih yang diterapkan di MTsM Meukek Aceh Selatan?
2. Apakah anda setuju dengan penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru fiqih dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?
3. Apakah sarana dan prasarana serta alat peraga yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode demonstrasi dapat memadai?
4. Setelah dilakukan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih tersebut, apakah ada perubahan terhadap hasil belajar peserta didik dari sebelumnya?
5. Bagaimana minat belajar peserta didik dengan adanya upaya penerapan penggunaan metode domonstrasi yang dilakukan oleh guru fiqih dalam pembelajaran?
6. Bagaimana sikap guru fiqih terhadap anda dalam pembelajaran saat penerapan metode demonstrasi berlangsung?
7. Bagaimana sikap anda terhadap penerimaan penerapan metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru fiqih?
8. Apakah anda mendapat kesulitan terhadap metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru fiqih dalam pembelajaran yang berlangsung?

LEMBARAN OBSERVASI

A. Observasi Aktivitas Guru

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	**Pendahuluan** a. Kemampuan guru mempersiapkan siswa untuk belajar b. Kemampuan melakukan kegiatan apersepsi/memberikan motivasi kepada siswa c. Kemampuan guru dalam menjelaskan tujuan dari pembelajaran				

2	**Kegiatan Inti** a. Guru menyampaikan materi b. Guru membagikan LKS c. Guru mengarahkan siswa menjawab soal d. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dengan menggunakan motode demonstrasi pada pembelajaran fiqih e. Guru mengarahkan siswa untuk duduk dengan posisi later U f. Guru membimbing siswa untuk membuat satu pertanyaan g. Guru menerapkan metode				

	demonstrasi				
3	**Penutup** a. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran b. Guru mengevaluasi pemahaman siswa dengan memberikan tes c. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan				

B. Observasi Aktivitas Siswa

NO	Aspek Yang Diamati	Indikator Penilaian			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
1	**Pendahuluan** a. Siswa terlibat aktif, mendengar dan menanggapi pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi b. Siswa memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi c. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran				

2	**Kegiatan Inti** a. Siswa mempersiapkan diri untuk belajar tentang materi shalat fardhu b. Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran c. Siswa bertanya/menyampaikan pendapat kepada guru d. Siswa mengubah posisi duduk menjadi later U e. Siswa menyimak guru menjelaskan prosedur belajar dengan penerapan				

	motode demonstrasi f. Siswa membaca kembali materi shalat fardhu sebelum metode diterapkan g. Siswa mengerjakan LKS h. Masing-masing siswa membuat satu pertanyaan i. Siswa menjawab pertanyaan yang telah tersedia				
3	**Penutup** a. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dibantu oleh guru b. Siswa memberikan				

	pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru pada kegiatan refleksi c. Siswa mengerjakan *post-test* yang diberikan guru				

DOKUMENTASI

Wawancara dengan guru Fiqih bapak Ismail

Wawancara dengan guru Fiqih Ibu Mirna

Wawancara dengan Siswa-siswi

Observasi keadaan belajar metode demonstrasi

Bangunan MTsM Meukek

Ruang kantor dewan guru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Zukri Raujan
Tempat/Tanggal Lahir	: Jambopapeun/25 Juni 1998
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Desa	: Jambopapeun
Kecamatan	: Meukek
Kabupaten	: Aceh Selatan
Nama Ayah	: Jamuin Is
Nama Ibu	: Zuriah K
Pekerjaan Ayah	: Petani
Pekerjaan Ibu	: IRT
Alamat Lengkap	: Jambopapeun Meukek Aceh Selatan

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 1 Jambopapeun
MTsM Meukek Kabupaten Aceh Selatan
SMA Negeri 1 Meukek
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 25 Juni 2021

Zukri Raujan
NIM:170201026